

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Proposal

*Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Palopo
untuk Melakukan Penelitian Tesis
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Diajukan oleh:

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Oleh:

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Oleh :

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Oleh:

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**

Penguji:

- 3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 5. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Oleh :

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**

Penguji:

- 3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 5. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

**DERADIKALISASI AGAMA DALAM KURIKULUM 2013
(Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Oleh :

**NURUL HANIFAH
NIM 16.19.2.01.0010**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 3. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2018**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013: Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara* yang ditulis oleh Nurul Hanifah, NIM 16.19.2.01.0010, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 April 2018 Masehi bertepatan dengan 03 Sya'ban 1439 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 22 April 2018

Tim Penguji

- | | | | |
|------------------------------|----------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/Penguji | (|) |
| 2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Muhaemin, MA. | Penguji | (|) |
| 4. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Pembimbing/penguji | (|) |
| 5. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Pembimbing/penguji | (|) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hanifah
NIM : 16.19.2.01.0010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 April 2018
Yang membuat pernyataan,

Nurul Hanifah
NIM 16 19 2 01 0010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi dan Rasul Muhammad saw., yang mulia, para keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Semoga semua pengikut beliau selalu mendapat syafa'atnya kelak di hari kiamat, *Āmīn ya Rabb al-‘ālamīn.*

Dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan motivasi, inspirasi dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis;
2. Dr. H. Bulu', M.Ag., selaku pembimbing I, dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku pembimbing II, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku penguji I, dan Dr. Muhaemin, MA., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, menguji, mengarahkan, memberikan kritik dan saran selama penyusunan hingga ujian tesis;
3. Arifin Santoso, S.Pd., selaku kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara, Anwar Tanding, S.Ag., M.Pd.I., dan Rismala, S.Pd.I., selaku guru

Pendidikan Agama Islam, Rafiuddin, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, kepada peserta didik kelas X dan XI telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam tesis;

4. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah menyediakan fasilitas buku, meminjamkan buku sejak perkuliahan hingga penyusunan tesis;

5. Kedua orang tuaku tercinta dan teristimewa ayahanda Muhammad Shodiq dan ibunda Misi Purwati (*al-marhumah*), telah mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga dewasa, kepada adik-adikku Nailul Maromi, S.Pd., Annisaa Masruroh, Hesti Nur Indahsari, Muh. Annas Sholeh al-Haqim, Ibu tiriku Sri Winarti, telah memberikan motivasi mulai perkuliahan hingga tesis ini;

6. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh pegawai Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah memberi bantuan selama mengikuti pendidikan;

7. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan Dra. Husni yang telah memberikan tempat tinggal yang layak, serta rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan IX Tahun 2016 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan;

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *Āmīn ya Rabb al-‘ālamīn*.

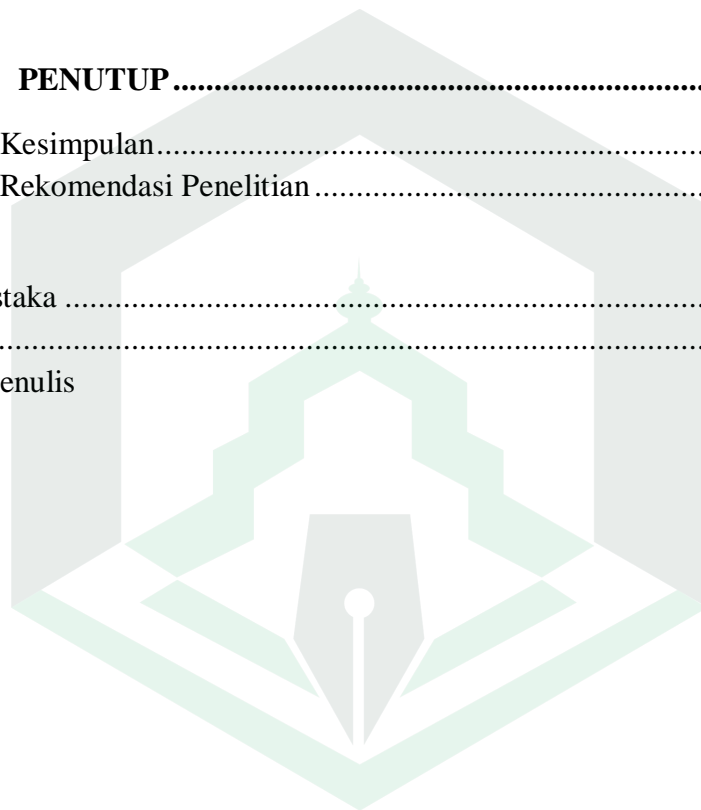
Palopo, 22 April 2018
Penulis

Nurul Hanifah
NIM 16 19 2 01 0010

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
تجريدالبحث	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	12
C. Definisi Operasional	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
B. Telaah Konseptual	21
1. Deradikalisasi Agama	21
2. Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam	41
3. Kurikulum dan Deradikalisasi	60
C. Kerangka Teoretis.....	63
D. Kerangka Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
C. Subjek dan Objek Penelitian	68
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	69
E. Uji Keabsahan Data	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A.	Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara	73
B.	Deradikalisasi Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara	82
C.	Implementasi Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara	97
D.	Keterbatasan Penelitian	131
BAB V	PENUTUP.....	132
A.	Kesimpulan.....	132
B.	Rekomendasi Penelitian.....	134
	Daftar Pustaka	136
	Lampiran	142
	Riwayat Penulis	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	64
Gambar 3.1 Analisis Data	71



ABSTRAK

Nama/NIM : Nurul Hanifah / 16.19.2.01.0010
Judul Tesis : Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 (Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)
Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag
2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd
Kata Kunci : Deradikalisasi Agama, Kurikulum 2013, PAI

Penelitian difokuskan pada implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Deradikalisasi agama pada pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam, untuk mendeskripsikan deradikalisasi agama pada pendidikan agama Islam, dan untuk menganalisis implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogis kepada guru, psikologis sikap peserta didik, dan sosiologis berbaur dengan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini ialah peneliti selaku instrumen kunci. Pelengkap instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, alat tulis, dan kamera. Data dianalisis dengan menggunakan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam terlaksana dengan menumbuhkan dan membentuk karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Deradikalisasi agama pada pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru dengan mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam melalui pembiasaan berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an secara tartil dengan tajwid yang benar disetiap hari jum'at setelah apel pagi, mendirikan salat zuhur berjamaah, mendirikan salat jumat berjamaah bagi peserta didik laki-laki, pelaksanaan tarbiyah untuk pengembangan diri, saling menghargai, menjaga kedamaian sesama dan antar umat beragama.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan meningkatkan deradikalisasi agama agar peserta didik tetap menjaga sikap toleransi, persatuan dan kesatuan, perdamaian, serta menciptakan suasana yang demokratis.

ABSTRACT

Name / Reg. Number : Nurul Hanifah / 16.19.2.01.0010
Thesis Title : The De-radicalization of Religion in Curriculum 2013
(The Implementation Studies of Islamic Religious Education at Senior High School 8 Luwu Utara)
Advisors : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.
2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.

Keyword : Religious De-radicalization, Curriculum 2013, PAI

The research is focused on the implementation of curriculum 2013 in Islamic religious education at Senior High School 8 Luwu Utara. Religious de-radicalization on Islamic religious education at Senior High School 8 Luwu Utara. The implementation of religious de-radicalization on curriculum 2013 of Islamic religious education at Senior High School 8 Luwu Utara. The objectives of this research are to describe the implementation of curriculum 2013 on Islamic religious education, and to analyze the implementation of religious de-radicalization on curriculum 2013 on Islamic religious education at Senior High School 8 Luwu Utara.

The research method used descriptive qualitative research with pedagogical, psychological, and sociological approaches. In collecting data this research used observation, interview, and documentation. The instruments in collecting data were observation sheet, interview guidelines, and documentation. Data were analyzed in four steps they were collecting data, data reduction, data presentation, and data display.

The result of this research shows that the implementation of curriculum 2013 implemented well because the students are active in learning so the teacher can assess the cognitive, affective, and psychomotor aspects by building up the religious, tolerance, democratic, and peacefully. In religious de-radicalization the teacher of Islamic religious education seeks to introduce and internalize the religious value in learning process. Religious de-radicalization in curriculum 2013 of Islamic religious education implemented through the habituation for praying in the beginning and the of the class, reading al-Qur'an in the right tartil and tajwid every Friday after morning parade, attending midday prayer together, attending jum'at prayer together for male students, holding tarbiyah for self development, respect, and keeping peace among people and religions.

The implications of this research are expected to support and increase the deradicalization of religion so that learners still maintain the attitude of tolerance, unity and unity, peace, and create a democratic atmosphere.

تجريد البحث

الاسم/رقم القيد : نور الحنيفة / ١٤١٩٢٠١٠٠١٠
عنوان البحث : عدم التطرف في الدين في المناهج الدراسية ٢٠١٣ (دراسة تنفيذ التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ٨ لواء الشمالية)
المشرف : د. الحاج بولو، م.غ
د. إدهي رويستان، م.فد
الكلمات الأساسية: عدم التطرف في الدين، المناهج الدراسية ٢٠١٣، التربية الدينية الإسلامية

ي ركز هذا البحث على ما يلي: تنفيذ المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ٨ لواء الشمالية، عدم التطرف في الدين في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ٨ لواء الشمالية، تنفيذ عدم التطرف في الدين في المناهج الدراسية ٢٠١٣ حول التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ٨ لواء الشمالية. والغرض من هذه الدراسة هو وصف تنفيذ المناهج الدراسية ٢٠١٣ في مجال التربية الدينية الإسلامية، ووصف عدم التطرف في الدين في التربية الدينية الإسلامية، وتحليل تنفيذ عدم التطرف في الدين في المناهج الدراسية لعام ٢٠١٣ في التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ٨ لواء الشمالية. و طريقة البحث المستخدمة هي الوصفي باستخدام المنهج التربوي والنفسي والاجتماعي. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة، والمقابلة، والتوثيق. والأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي أوراق المراقبة، وأدلة المقابلة، والوثائق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام أربع خطوات: جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

وأظهرت نتائج البحث ما يلي: إن تنفيذ المناهج الدراسية ٢٠١٣ في التربية الدينية الإسلامية يتم بشكل جيد، ويمكن أن ينظر إليه من قبل نشاط المتعلمين بحيث يمكن لمعلمي التربية الإسلامية إعطاء تقويم لجانب الموقف، والمعارف، والمهارات. وبالإضافة إلى ذلك، يمكن للمعلمين تعزيز طابع المتعلمين أن يكون دينياً ومتسامحاً وديمقراطياً ومحلباً للسلام. وفي محاولة عدم التطرف في الدين، يحاول معلمو التربية الإسلامية إدخال وغرس القيم الدينية في عملية التعلم من خلال المنهج الذي يغطي الكفاءات الأساسية الموصوفة في الكفاءات الأساسية والمواد التعليمية في شكل مواد مقدمة للمتعلمين وخطة تنفيذ التعلم كخطوة أو نشاط للتعلم. إن نتائج البحث هي أن عدم التطرف في الدين الذي يطبقه معلمو التربية الدينية الإسلامية يجب أن يكون له روح في محاولة إدخال وغرس القيم الدينية من خلال المنهج الدراسي ٢٠١٣ أو في أدوات التعلم مثل المرحح، والمواد التعليمية، وخطط الدرس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
آي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i

وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلٌ : *hauła* BUKAN *hawła*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزُّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan: *az-zalzalah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâdilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbânâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murûna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz *aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:



<i>Citizenship</i>	= Kewarganegaraan
<i>Compassion</i>	= Kecharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta
<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kekuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan

<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

B. Daftar Singkatan

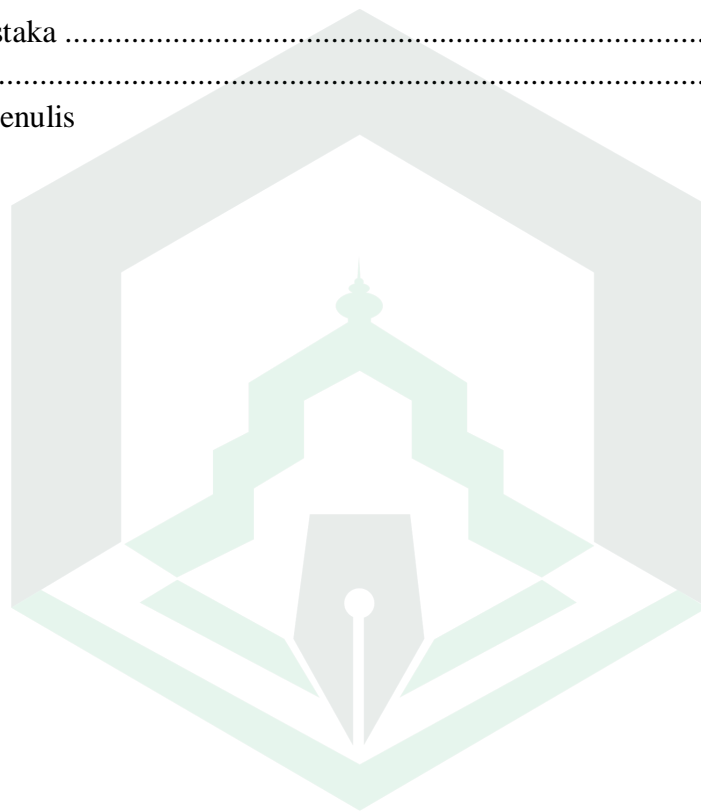
Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
BNPT	= Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SMAN	= Sekolah Menengah Atas Negeri
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenpora	= Kementerian Pemuda dan Olahraga
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Pemda	= Pemerintah Daerah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
تجريدالبحث	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
C. Definisi Operasional	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
B. Telaah Konseptual	20
1. Deradikalisasi Agama	20
2. Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam	40
3. Kurikulum dan Deradikalisasi	59
C. Kerangka Teoretis.....	61
D. Kerangka Pikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
C. Subjek dan Objek Penelitian	67
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	68
E. Uji Keabsahan Data	69
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.....	72
2. Deradikalisasi Agama pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara	78

3. Implementasi Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.....	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	119
C. Keterbatasan Penelitian	130
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Implikasi Penelitian	134
Daftar Pustaka	136
Lampiran	143
Riwayat Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Konteks Penelitian*

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, ras, dan agama. Dalam kehidupan beragama tentunya mengalami dinamika yang cukup keras dengan munculnya paham radikal yang menuntut keperihatinan bangsa dan negara. Pemerintah sesungguhnya telah mengatur kehidupan beragama yang tertuang dalam undang-undang tentang peningkatan kerukunan antar umat beragama, demikian radikalisme atas nama agama tidak berhenti melakukan penganiayaan, pembakaran, penodaan ajaran dan keyakinan agama, menghancurkan tempat ibadah, serta penghinaan terhadap keyakinan agama atau pemahaman ajaran orang lain.¹ Tujuan dari deradikalisasi agama untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi manusia berbudaya dan beradab, mempertahankan, mencerminkan perilaku sesuai ajaran Islam.

Maraknya perkembangan gerakan radikal agama yang terjadi saat ini bukan hanya meresahkan masyarakat tetapi telah masuk dalam dunia pendidikan seperti sekolah yang tidak hormat bendera saat upacara, bahkan tidak melaksanakan upacara bendera. Pihak pemerintah mencermati perkembangan tersebut kemudian terdorong melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang dibentuk pada tahun 2010 mengencarkan salah satu pendekatan yaitu deradikalisasi. Oleh karena itu dibutuhkan strategi deradikalisasi sebagai

¹Rohmat Suprpto, "*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv: Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Universitas Muhammadiyah Semarang. vol. 15, no. 2, 2014, h. 247.

upaya yang dianggap cukup efektif untuk memerangi munculnya radikalisme. Orang beragama tidak untuk menjadikannya berpikir sempit, keras, kaku, dan tertutup. Semua agama mengajarkan tentang pemahaman agama yang menunjukkan kebenaran, toleransi, demokratis, dan cinta damai.

Deradikalisasi agama bertujuan untuk mengupayakan, mengenalkan, menyadarkan, menghayati, dan melakukan ajaran agama sebagai panduan sikap dan perilaku dapat diwujudkan seutuhnya melalui proses pendidikan di sekolah terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam ajaran agama Islam selalu membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia.² Deradikalisasi agama adalah upaya untuk mencegah adanya radikalisme yang mengatasnamakan agama baik yang muncul melalui kehidupan nyata maupun dunia maya seperti teknologi.

Pendidikan saat ini sudah tidak asing lagi dengan teknologi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat serta mengalami kemajuan, secara tidak langsung dapat memengaruhi karakter peserta didik yang menawarkan kebebasan dan kemewahan dalam segala aspek kehidupan. Jika para generasi tidak ditanamkan karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai sejak dini maka akan mudah terpengaruhi oleh radikalisme melalui teknologi tersebut. Penanaman karakter sejak dini bisa menjadi motivasi atas peristiwa kekerasan yang dapat melibatkan generasi muda utamanya peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

²Herly Jannet, "Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah," Walisongo, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. vol. 23, no. 1, 2015, h. 52.

Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pembelajaran yang harus diajarkan secara aplikatif dan kontekstual dalam menyampaikan sebuah materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak positif dan negatif bagi peserta didik, perlu adanya upaya guru supaya peserta didik tidak terpengaruh radikalisme, upaya tersebut adalah penanaman pemahaman agama secara utuh.

Fenomena yang terjadi di Kota Palopo pada penelitian Fauziah Zainuddin tentang deradikalisasi agama dan pendidikan kearifan lokal menyatakan bahwa, kearifan lokal sebagai tindakan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah dipahami dan dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan lokal dicatat sebagai orientasi dari kebaikan dan keharmonisan bagi semua manusia. Dari berbagai budaya, etnik, suku, memiliki substansi kearifan lokal yang menanamkan nilai-nilai identitas etika serta tindakan yang telah diakui oleh masyarakat setempat.

Masalah yang terjadi apabila nilai lokal irrasional dengan nilai rasional yang modern terjadi perbedaan maka akan menimbulkan pertarungan. Maka salah satu alternatif yang diperlukan dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran demi menghadapi pemahaman yang radikal-fundamental.⁴ Menanamkan pendidikan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif untuk mencegah adanya paham radikal yang mengatasnamakan agama dengan

³Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 161.

⁴Fauziah Zainuddin, "De-radikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo," Laporan Hasil Penelitian Dosen, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2015), h. 86.

memperkuat nilai lokal, nilai keagamaan, dan nilai kemanusiaan yang prinsipnya sama.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional di Indonesia karena pendidikan merupakan sarana yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah secara bertahap sebagai salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam yang menjadi sumber penumbuhan karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai.

Hal ini ditegaskan oleh Allah swt., yang berkaitan dengan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. *al-Mujādilah* (58) : 11 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 543.

Pendidikan saat ini khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas, peserta didik harus lebih aktif dibandingkan guru sehingga belajar lebih baik bila lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar lebih bermakna bila peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pendidikan yang menyediakan berbagai macam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga para peserta didik dapat memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan, disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran.⁶ Kurikulum 2013 berusaha membentuk karakter peserta didik dengan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan di Indonesia memiliki kurikulum yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam proses perubahan kurikulum tentunya memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut para ahli bahwa perubahan kurikulum terjadi karena disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya berkembang. Perkembangan kurikulum dianggap sebagai penentu bagi masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum yang tepat sangat diharapkan oleh negara untuk menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerdas.

Salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia ialah dengan adanya perubahan, penyempurnaan dan pengembangan kurikulum yang dimulai sejak tahun 1947, 1952, 1964, 1968,

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 79-80.

1975, 1984, dan 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, serta Kurikulum 2013.⁷ Kurikulum hakikatnya dihadirkan supaya menjadi alat utama agar pendidikan nasional dijalankan selaras dengan cita-cita pendiri bangsa.⁸ Kurikulum mengalami perubahan dari masa ke masa dan memiliki beberapa perbedaan pada sistem yang merupakan suatu kelebihan maupun kekurangan yang berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dengan berbagai tantangan yang dihadapi seperti tuntutan perkembangan zaman yang perlu adanya penyempurna pola dan pengaturan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi.⁹ Kurikulum 2013 sebagai perubahan, penyempurna, dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kebijakan kurikulum 2013 memiliki elemen perubahan dan implikasi dalam sistem pembelajaran yang meliputi model, pendekatan, strategi, dan penilaian pembelajaran yang digunakan. Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Kemendikbud telah mengemukakan bahwa KTSP telah diubah menjadi kurikulum 2013 tepat pada bulan Juli 2013 yang kemudian diberlakukan secara bertahap di

⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1.

⁸Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2012), h. 17.

⁹Deden Cahaya Kusuma, *Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, <https://docs.google.com/file/d/0Bz2pLVc2hbBuVWhkZkxwVHpERDA/edit>, (18 Mei 2017).

sekolah pada tahun 2014, namun telah mengalami penundaan karena masih ada yang perlu direvisi dan akhirnya diterapkan kembali pada tahun 2016 di sekolah-sekolah tertentu atau sekolah pilihan saja. Kurikulum 2013 tidak lepas dari pro dan kontra dari berbagai pihak masyarakat di Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah.

Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak salah satunya dari segi persiapan bagi sekolah yang belum menerapkan, kurikulum 2013 membutuhkan anggaran yang tidak sedikit bahkan hingga triliunan rupiah. Kurang optimalnya bersosialisasi kepada seluruh pelaksana di sekolah maka terjadinya kebingungan oleh para guru terhadap kurikulum 2013. Kurikulum ini bukan hanya sebagai kelompok mata pelajaran, namun sebagai suatu pengalaman yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik melalui bimbingan guru pendidikan agama Islam.¹⁰ Pemerintah menganggap kurikulum 2013 lebih berat dibandingkan kurikulum sebelumnya, guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 maka diharapkan dapat melaksanakan kurikulum secara maksimal.

Guru dilatih melaksanakan kurikulum 2013 untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan kurikulum, guru diharapkan dapat mengajar secara profesional.¹¹ Selain penguatan dan pendampingan terhadap guru, peserta didik juga membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan

¹⁰Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35.

¹¹Ester Lince Napitupulu, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), h. 206.

karakter peserta didik yang ditekankan dalam kurikulum 2013.¹² Perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Selain itu pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran pada pendidikan agama Islam agar pembelajaran lebih mengedepankan karakter peserta didik.¹³ Adanya pendekatan dan penilaian baru yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik menuntut persiapan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.

Muhammad Nuh sebagai menteri pendidikan menegaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa Indonesia yang maju dan berkembang, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah untuk menjadi bonus demografi.¹⁴ Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi maupun perseorangan yang telah terlibat dalam perubahan kurikulum 2013 belum memiliki jaminan untuk membawa bangsa dan negara ke arah kemajuan seperti negara lain yang telah berkembang.¹⁵ Masamba sebagai kota yang letaknya sangat strategis untuk menempuh pendidikan. Terdapat beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.

¹²Ester Lince Napitupulu, *Menyambut Kurikulum 2013*, h. 190.

¹³Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 282.

¹⁴Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2013), h. 111.

¹⁵Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 37.

Hasil observasi awal, Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara telah menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapannya dilakukan secara bertahap untuk kelas X pada tahun 2016/2017, pada tahun 2017/2018 telah diterapkan kurikulum 2013 pada kelas X dan XI dengan membentuk karakter peserta didik. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang belum sepenuhnya mendukung serta beberapa usaha guru yang ditempuh melalui pendidikan dan latihan. Dalam implementasi kurikulum 2013 dibutuhkan sumber daya manusia yang maksimal, peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar serta dibutuhkan buku guru dan peserta didik yang lengkap.

Kurikulum 2013 baru diimplementasikan di sekolah tertentu atau sekolah pilihan karena masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki misi yang mendasar yakni membentuk karakter peserta didik secara utuh yang merupakan generasi bangsa. Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab.¹⁶ Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melaksanakan kurikulum 2013 secara optimal supaya tidak terjadi radikalisme agama.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Luwu Utara berusaha mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013, seperti pendidikan dan latihan kurikulum. Sekolah juga menggunakan kesempatan untuk mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 demi mendukung implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun semua usaha tidak terlepas dari hambatan salah satunya ialah terbatasnya buku pegangan baik untuk guru maupun peserta didik sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru masih mencari di internet. Melalui pendidikan seseorang mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan hidup yang memadai, sehingga menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang bermutu menjadi modal untuk mengatasi berbagai persoalan seperti adanya paham radikal yang mengatas namakan agama Islam. Untuk menyelesaikan masalah yang tumbuh dan berkembang maka dibutuhkan deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah menjadi penyebar benih radikalisme sekaligus sebagai daya tangkal melalui deradikalisasi. Gejala radikal dapat muncul di lingkungan pendidikan melalui keadaan ekonomi peserta didik yang rendah, pergaulan peserta didik baik di lingkungan masyarakat maupun dengan teman sebaya yang mudah dipengaruhi untuk berpikir bahwa

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

membid'ahkan pelaksanaan *mawlid an-Nabi* maupun *al-'Isrā' wal-Mi'rāj*, melakukan model perekrutan secara personal dengan menggunakan jaringan, dan tidak hormat bendera ketika pelaksanaan upacara. Selain itu, penerapan keagamaan yang bernuansa Arab seperti *halaqah*, pandangan guru tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran dalam buku paket ataupun lembar kegiatan peserta didik, serta lemahnya pemahaman keagamaan contohnya tentang persaudaraan bahwa pentingnya menjalin persaudaraan baik itu sesama organisasi, kelompok, agama, maupun yang berbeda agar peserta didik dapat memiliki sikap toleransi.

Deradikalisasi dilakukan untuk mencegah paham radikal melalui pendidikan dengan menerapkan ajaran agama Islam secara utuh, menyeluruh, komprehensif, sesuai dengan pemahaman kontekstual atau ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan melihat dari segi kemasyarakatan serta sejarah Islam ataupun sejarah Rasul. Agama Islam menjadi petunjuk bagi setiap manusia, Rasulullah saw., sebagai Nabi telah diutus oleh Allah swt., untuk menyempurnakan akhlak dan menyelamatkan jiwa manusia. Oleh karena itu, gagasan deradikalisasi agama ditempuh sebagai upaya untuk meminimalisir kejahatan dan mencegah adanya paham radikal yang masuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan pada kurikulum 2013 dan sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan, guru yang melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islami seperti menanamkan sikap religius, demokratis, toleransi, dan cinta damai.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.
2. Deradikalisasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.
3. Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditandai dengan perubahan penekanan pembelajaran, membentuk karakter, dan pendekatan ilmiah. Proses perubahan penekanan dalam pembelajaran yang mengutamakan penilaian pada aspek afektif atau sikap, pengetahuan atau kognitif, dan psikomotorik atau keterampilan secara berkesinambungan. Sedangkan dalam pembentukan karakter dilakukan dengan cara menanamkan nilai karakter pada peserta didik yaitu religius, demokratis, toleransi, dan cinta damai, serta melakukan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* melalui penerapan pembelajaran.

Deradikalisasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya mengenalkan, menanamkan kepada peserta didik, dan memperkuat nilai keagamaan. Upaya mengenalkan yaitu dengan cara

mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman keagamaan, dan berupaya menanamkan dengan cara pembiasaan dan pelatihan.

Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dianalisis melalui silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian diterapkan dengan menyampaikan materi ajar yang terintegrasi dengan deradikalisasi agama melalui penerapan pembiasaan dan pelatihan keagamaan yang moderat dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan rohani Islam, tarbiyah dilakukan sebagai pengembangan diri bagi peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel, kata-kata, dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Deradikalisasi agama merupakan usaha yang dilakukan mulai dari pendidikan di sekolah melalui upaya pengenalan ilmu pengetahuan yang baik dan benar, memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik bahwa agama Islam selalu mengajarkan kedamaian, Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam, penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan agama yang ramah, mengembalikan fungsi dan tujuan teks agama secara proporsional atau secara

seimbang, dan sebanding serta pemahaman kontekstual seperti memahami agama sesuai dengan perkembangan zaman, keadaan lingkungan, dan melihat dari sosio historis. Selain itu usaha deradikalisasi agama dilakukan melalui pencegahan sebelum terjadi radikalisme dalam pendidikan, dan pemeliharaan Islam moderat yang bersifat proaktif.

2. Kurikulum 2013 merupakan suatu perangkat rencana pembelajaran dan pengaturan isi pengajaran, bahan kajian dalam proses melaksanakan, menerapkan inovasi dalam ruang lingkup pendidikan, serta cara penilaian sebagai pedoman yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperkuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau instansi kelembagaan dalam pendidikan dengan memberikan materi tentang ajaran agama Islam kepada peserta didik baik dari segi akademis maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini membahas upaya mencegah adanya paham radikal yang mengatasnamakan agama Islam dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Pembatasan masalah penelitian ini mencakup pencegahan dan penanganan paham yang berpotensi radikal pada kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI. Deradikalisasi berupaya untuk mengenalkan ilmu pengetahuan yang baik dan benar menurut ajaran agama Islam, memberikan pemahaman kepada peserta

didik tentang ajaran Islam yang damai, menanamkan nilai keagamaan seperti menanamkan kepercayaan kepada Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Memperkuat nilai keagamaan dengan melakukan pelatihan dan pembiasaan dalam kehidupan, memberikan keteladanan dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis melalui gerakan pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menguraikan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.
2. Mendeskripsikan deradikalisasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.
3. Menganalisis implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.

Manfaat penelitian yang dilakukan ialah;

- a. Aspek teoretis; memperluas pengetahuan, wawasan tentang deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 mulai dari sumber daya manusia, sarana prasarana, isi dari Pendidikan Agama Islam, serta sistem evaluasi, dan memberikan informasi berkaitan dengan upaya pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Selain itu terbangunnya kehidupan dengan membentuk karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis dan cinta damai.

b. Aspek praktis: *Pertama* bagi guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menyiapkan bahan yang berkualitas dalam materi pembelajaran, mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan menilai sesuai dengan sikap, perilaku dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. *Kedua* bagi kepala sekolah bidang kesiswaan untuk dijadikan bahan masukan dalam melakukan pemerati dan pembenahan kurikulum 2013 supaya terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. *Ketiga* bagi peserta didik untuk menambah khasanah berpikir, memahami ajaran Islam secara utuh, dan dapat menghargai satu dengan yang lain. *Keempat* bagi pembaca untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, melalui pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1. Penelitian Abdul Pirol, tentang “*Melindungi Kota dari Ideologi dan Kegiatan Radikal*”.¹ Penelitian Abdul Pirol mengkaji tentang strategi dan tantangan yang dihadapi dalam upaya melindungi Palopo dari ideologi dan tindakan yang radikal. Tujuan dari penelitian ini untuk memperkuat teori yang ada dalam mencegah radikalisme. Ada tujuh strategi yang ditemukan dalam melindungi Kota Palopo dari ideologi dan tindakan radikal yakni operasi bina waspada, operasi balatkom dan ideologi radikal, integrasi ilmiah, dialog agama, laporan wajib program, memandu generasi muda, dan memelihara toleransi serta harmoni antar agama. Selain itu ada tantangan yang harus dihadapi dalam melindungi Kota Palopo yakni Palopo sebagai daerah yang strategis, daerah yang multikultural dan multireligius, mencari target yang utama seperti generasi muda, serta masyarakat yang intoleran.

Penelitian Abdul Pirol dengan penelitian ini sama-sama bertujuan pada upaya memberikan pemahaman dan menurunkan tingkat radikal dikalangan generasi muda dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

¹Abdul Pirol dan Sukirman, “*Protecting City from Radical Ideologies and Activities*,” *The Internasional Journal of Civic, Political, and Community Studies*, University of Illinois Research Park. vol. 15, no. 3, 2017, h. 1-13.

Sedangkan perbedaannya terfokus pada deradikalisasi agama yang berupaya untuk mengenalkan ajaran agama Islam dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman keagamaan. Deradikalisasi agama dilakukan dalam lembaga pendidikan dengan menanamkan ajaran Islam dengan melatih dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan materi dan deradikalisasi agama tersebut.

2. Penelitian Fauziah Zainuddin, tentang “*De-radikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo*”.² Penelitian Fauziah Zainuddin mengkaji tentang kearifan lokal yang dipahami sebagai makna substansinya bukan sekedar labelitas, informasi tentang keagamaan modern bersifat rasional dan fundamental sehingga menyadari bentuk radikalisme, berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran mahasiswa dalam menangkal yang radikal untuk mencapai kesadaran kemanusiaan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemikiran mahasiswa untuk radikal yakni usia sebagai status mahasiswa yang berada dalam proses pencarian identitas diri hanya menerima penjelasan yang masuk akal, serta media sosial yang dapat membentuk pemikiran radikal dikalangan mahasiswa.

Penelitian Fauziah Zainuddin dengan penelitian ini sama-sama bertujuan pada deradikalisasi agama yang berupaya mencegah munculnya paham radikal, berupaya memberikan pengetahuan, pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mencegah pemikiran radikal. Sedangkan perbedaannya

²Fauziah Zainuddin, *De-radikalisasi Agama*, h. 88.

terfokus pada upaya mencegah radikalisme peserta didik melalui kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan ke dalam proses atau kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta membiasakan dan memberi pelatihan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tesis Abdul Halik, tentang ”*Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju*”.³

Penelitian Abdul Halik mengkaji tentang penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik demi menghadapi situasi dan kondisi semakin plural dan kompleks, serta pola pikir dan sikap yang inklusif, toleran, terbuka dengan melihat berbagai perbedaan yang ada disekitar. Dalam menjalankan program tentunya ada dua faktor baik itu pendukung atau penghambat, adapun implikasinya yakni teologis, sosiologis, dan psikologis.

Penelitian Abdul Halik dengan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mencegah paham radikal melalui deradikalisasi di sekolah yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak terutama dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, guru mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, serta dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya terfokus pada upaya pencegahan paham radikal melalui kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam, lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta

³Abdul Halik, “*Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju*,” Tesis Pascasarjana, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016), h. 132.

didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai, serta menerapkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berkesinambungan.

4. Tesis Haris Ramadhan, tentang “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamiin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid)*”.⁴ Penelitian Haris Ramadhan mengkaji tentang pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid yang harus mampu mencetak peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan, karena pendidikan Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam sangat relevan jika dikaitkan dengan usaha deradikalisasi melalui jalur pendidikan. Selain itu relevansi pemikiran pendidikan Islam yang ditujukan secara khusus pada pengembangan pesantren.

Penelitian Haris Ramadhan dengan penelitian ini sama-sama bertujuan pada upaya deradikalisasi agama yang diterapkan dalam dunia pendidikan, membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, dan menanamkan nilai-nilai karakter untuk mencegah radikalisme agama. Sedangkan perbedaannya terfokus pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang diterapkan di lapangan, dan upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, melalui silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

⁴Haris Ramadhan, “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil al-’alamīn: Studi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid,*” Tesis Pascasarjana, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 230.

Berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan di atas maka jelas perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan. Kajian dari penelitian ini memfokuskan pada deradikalisasi agama yang berupaya untuk mengenalkan ajaran agama Islam dengan memberikan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman keagamaan, menanamkan nilai karakter yakni religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai dengan membiasakan serta pelatihan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam menyarankan kepada peserta didik agar mengikuti lembaga rohani Islam (rohis) atau kegiatan tarbiyah sebagai pengembangan diri serta mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Telaah Konseptual

1. Deradikalisasi Agama

a. Pengertian deradikalisasi agama

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata “radikal” yang mendapat imbuhan “de” dan akhiran “sasi”. Deradikalisasi diambil dari bahasa Inggris “*deradicalization*”. Dalam bahasa Inggris kata *radicalism*⁵ artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Radikalisme berasal dari kata radikal, bahasa latinnya *radiks* yang berarti akar, dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.⁶ Konsisten dengan ajaran agama terutama agama Islam yang

⁵Nuhrison M. Nuh, “*Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia*,” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Departemen Agama R.I. vol. 8, no. 31, 2009, h. 36.

⁶A.S. Horaby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (UK: Oxford University Press, 2000), h. 691.

mendorong setiap orang percaya untuk berlatih moderasi dalam segala tindakan agar mereka dapat memperoleh penghargaan. Hal ini bertentangan dengan ajaran ideologi radikal yang mendorong penggunaan kekerasan dan pada saat bersamaan mempertaruhkan nyawa orang-orang yang tidak bersalah untuk memenuhi tuntutan dan kepentingan individu yang tidak bermoral.⁷ Deradikalisasi merupakan upaya guru dalam melakukan perubahan secara mendasar dengan menanamkan nilai-nilai karakter untuk memberikan pemahaman secara radikal atau meminimalisir kejahatan kepada peserta didik.

Menurut Jeffrie Geovanie deradikalisasi agama merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama dapat menerima perbedaan dengan setulus hati dan lapang dada.⁸ Menurut Imam Mustofa deradikalisasi agama sebagai upaya mengenalkan dan menampilkan agama yang ramah sangat urgen untuk dilakukan. Hal ini seiring dengan munculnya berbagai kelompok dengan paham radikal dengan mengatasnamakan agama Islam serta menggunakan ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai legitimasi. Deradikalisasi agama perlu dilakukan sebagai suatu usaha untuk mengembalikan fungsi dan tujuan teks agama secara proposional dan kontekstual.⁹ Deradikalisasi agama merupakan upaya untuk meminimalisir kejahatan, mencegah adanya paham radikal dengan menanamkan

⁷Aslam, Othman, dan Rosili, "*De-Radicalization Programs In South-East Asia: A Comparative Study Of Rehabilitation Programs In Malaysia, Thailand, Indonesia & Singapore,*" *Journal of Education and Social Sciences*, vol. 4, 2016, h. 155.

⁸Jeffrie Geovanie, *Deradikalisasi Agama*, <http://jeffriegeovanie.com>, (diakses tanggal 12 September 2017).

⁹Imam Mustofa, "*Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya,*" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, 2012, h. 16.

pemahaman agama, bersikap saling menghargai dan menghormati, bertindak sesuai hak dan kewajiban, serta cinta damai.

Radikalisme menggambarkan adanya salah satu varian dalam orientasi ideologi gerakan Islam. Abdul Wahid menyatakan bahwa, meskipun klaim para radikal agama didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis namun sebenarnya adalah hasil usaha manusia yang terkait dengan tempat, waktu dan kemampuan pelaku yang bersangkutan dengan adanya kepentingan pribadi atau golongan.¹⁰ Radikalisme sering dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan seperti dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.¹¹ Sedangkan dalam studi ilmu sosial, radikalisme merupakan pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹² Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama dengan ditandai oleh tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Pendidikan Agama Islam mengajarkan arti keagamaan yang luwes, saling menghargai, menolong, menghormati, kedamaian dan tidak pernah membenarkan praktik kekerasan dalam menyebarkan agama.

¹⁰Abdul Wahid, *Pluralisme Agama, Pascamodernisme dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 19.

¹¹A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), h. 33.

¹²Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), h. 19.

Materi pelajaran yang diterima dan pemahaman terhadap isi materi Pendidikan Agama Islam merupakan langkah awal dari radikalisme agama. Oleh karena itu pemilihan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menentukan pada pemikiran dan tindakan yang diterapkan oleh peserta didik. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka materi disampaikan oleh guru harus sesuai dengan ajaran agama Islam moderat, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Dengan demikian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru harus dapat mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu yang cerdas. Garis besar materi Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Materi dasar yang merupakan materi penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi ini diharapkan dapat mewujudkan sosok peserta didik berpendidikan yang diidealkan untuk mencapai keberagaman yang tercermin dalam dimensinya seperti keyakinan yang berarti tauhid, komitmen yang berarti akhlak, ritual dan sosial yang berarti fikih. Sedangkan untuk mengantarkan peserta didik memiliki sikap toleransi untuk menghargai orang yang tidak memiliki agama, menghargai orang yang berbeda agama serta menghargai orang sesama Islam, maka perlu disampaikan materi tentang ajaran agama lain yang dipeluk dalam masyarakat;

- 2) Materi sekuensial yang merupakan materi untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar dengan meningkatkan dimensi keberagaman seperti tafsir dan hadis yang bertujuan memahami materi dasar lebih baik;

3) Materi instrumental merupakan materi yang tidak secara langsung berguna meningkatkan keberagaman namun penguasaannya sangat membantu dalam mencapai keberagaman. Materi ini tergolong dalam bahasa Arab karena sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan Hadis memerlukan penguasaan bahasa Arab yang mutlak;

4) Materi pengembangan personal merupakan materi yang tidak langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, namun mampu membentuk kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Materi dalam kategori ini seperti sejarah kehidupan manusia, sejarah Rasul, dan sejarah Islam.¹³ Semua materi Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dalam kehidupan peserta didik mulai dari keyakinan kepada Tuhan, berhubungan dengan sesama manusia, hingga penyebab terjadinya corak kehidupan.

b. Ciri-ciri radikalisme agama

Ciri-ciri radikalisme yang diungkapkan oleh Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, ada empat poin yang harus diketahui yaitu; ingin perubahan, waktu yang cepat tanpa kesabaran, menggunakan kekerasan, dan mengatasnamakan agama.¹⁴ Kelompok paham radikal memiliki ciri-ciri antara lain: *Pertama* sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang maha tahu

¹³Fatah Syukur, "Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Deradikalisasi Agama," Walisongo, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, vol. 23, no. 1, 2015, h. 126.

¹⁴Irfan Idris, *Ideologi dan Pemetaan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia*, (Seminar Nasional: Radikalisme Agama dalam Perspektif Global dan Nasional), <https://www.youtube.com/watch?v=O8U-vQ8uHVQ>, (11 Maret 2018).

kebenaran absolut. *Kedua* radikalisme mempersulit agama Islam dengan menganggap ibadah sunnah seakan wajib dan makruh menjadi haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan sekunder dan mengesampingkan primer. *Ketiga* kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak sesuai pada tempatnya. Dalam berdakwah menyampingkan metode gradual yang telah digunakan oleh Nabi sehingga dakwahnya membuat orang awam merasa ketakutan dan keberatan untuk menjalankan ajaran Islam. *Keempat* kasar dalam berinteraksi, berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima* kelompok radikal selalu berburuk sangka pada orang lain selain golongannya, senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatif dan mengabaikan aspek positifnya. *Keenam* mudah mengkafirkan orang lain yang memiliki perbedaan pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan khawarij dan di masa kontemporer identik dengan *jamâ'ah al-takfiri wa al-hijrah*.¹⁵ Kelompok paham radikal mudah mengkafirkan pihak lain yang tidak sesuai dengan pemikirannya serta menginginkan suatu perubahan dengan cara kekerasan atau perubahan secara drastis.

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam antara lain: *Pertama* menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan ketatanegaraan. *Kedua* nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan Hadis hadir di muka bumi ini. *Ketiga* perhatian lebih terfokus pada teks al-Qur'an dan Hadis maka purifikasi

¹⁵Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam, Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. vol. 2, no. 1, 2012, h. 3.

sangat berhati-hati menerima budaya non Islam termasuk tradisi karena khawatir mencampuri bid'ah. *Keempat* menolak ideologi non Timur Tengah termasuk Barat seperti sekularisme dan liberalisme. *Kelima* kelompok yang sering bertentangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.¹⁶ Ciri radikalisme mudah berburuk sangka, kasar dalam berinteraksi, serta hanya memahami al-Qur'an dan Hadis secara tekstual.

Meningkatnya radikalisme agama berakar dalam berbagai penafsiran, pemahaman, aliran bahkan sekte di dalam satu agama tertentu. Azyumardi Azra menyatakan bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan banyak bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal dan sepotong-sepotong terhadap ayat al-Qur'an, bacaan yang tidak sesuai sejarah Islam dikombinasikan dengan idealisasi yang berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, serta masih berlanjut konflik sosial yang bernuansa intra dan antar agama dalam reformasi.¹⁷ Radikalisme agama harus ditanggulangi dengan cara deradikalisasi agama menggunakan pendekatan kekuatan yang lembut.

Gerakan radikalisme agama dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat merugikan berbagai pihak, mengancam kehidupan kemanusiaan, dan kekerasan yang dilakukan secara cepat sehingga dapat meruntuhkan martabat manusia. Fenomena kekerasan yang melibatkan generasi bangsa menunjukkan keperihatinan tersendiri dalam pembentukan karakter bangsa. Kelompok Islam

¹⁶A. Rubaidi, *Radikalisme Islam*, h. 63.

¹⁷Salman Parisi, "Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa," *Jurnal Safina, Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok*. vol. 2, no. 1, 2017, h. 95.

radikal diyakini selalu memusuhi Islam sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. *al-Baqarah* (2) : 120 yaitu;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ
وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.¹⁸

Keyakinan kelompok Islam radikal terhadap kebenaran tekstual agama, melahirkan keyakinan teologis yang diklaim sebagai agama yang paling benar baik itu secara teori maupun dalam pengaplikasiannya. Hal ini berimplikasi pada pemahaman mereka bahwa agama hanya dipahami dari sudut pandang yang sempit dengan mempertentangkan dua nilai yang paradoksal yaitu benar salah, Islam, kafir serta surga dan neraka. Bagi kelompok Islam radikal diturunkannya agama adalah untuk memahami mana yang benar dan salah serta hal yang diyakini sebagai pokok agama. Fenomena radikalisme dengan karakternya yang literalis tekstualis meniscayakan kelompok ini tidak mengakomodir pemikiran dan pemahaman yang berbeda.¹⁹ Agama Islam mengajarkan tentang keselamatan, kebaikan, dan kebenaran untuk memahami ajaran agama secara kontekstual.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19.

¹⁹Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi)*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2010), h. 21.

Terdapat sejumlah penelitian tentang gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama dengan pendekatan dan perspektif yang beragam. Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai gerakan yang menginginkan syariat Islam dijadikan sebagai fundamen dari segala praktik kehidupan.

Menurut Kallen dalam buku Khammami Zada bahwa, fenomena radikalisasi memiliki tiga karakter: *pertama* radikalisasi muncul sebagai respon berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung baik berupa asumsi, lembaga dan negara; *kedua* radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan lain yang disistematisir dan dikonstruksi melalui pandangan dunia mereka sendiri; *ketiga* kuatnya keyakinan suatu kebenaran ideologi yang mereka tawarkan, hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan.²⁰ Radikalisme keagamaan terkait dengan rasionalitas nilai, sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran karena ditopang dengan sistem nilai, keyakinan, harapan, ideologi yang telah menjadi sistem keyakinan yang melekat pada suatu gerakan.²¹ Deradikalisasi agama perlu dilakukan mulai dari pendidikan dengan melakukan pendekatan kekuatan yang lembut dan perspektif yang beragam.

²⁰Khammami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 18.

²¹Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, h. 42.

c. Faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme

Radikalisme merupakan proses berpikir keras hingga ke akar permasalahannya dengan mengatasnamakan agama. Kemunculan radikalisme tentu ada penyebabnya, hal ini terkait dalam riwayat hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قِبَائِلَ مَنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قِبَائِلَ مَنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لِأَنِّي بَعْدِي²²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asmâ dari Tsauban ia berkata, “Rasulullah *sallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: Tidak akan datang kiamat hingga sebagian dari umatku menjadi musyrik dan menyembah berhala, sesungguhnya akan ada para pendusta dalam umatku, jumlah mereka tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah Nabi, (padahal) aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku.

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain yaitu:

- 1) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner;
- 2) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi kurang wawasan tentang esensi agama;
- 3) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud sembari melupakan yang primer;

²²Abū Dawūd Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dawūd*, (Juz. 3, No. 4252, Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, 1996), h. 101.

- 4) Radikalisme muncul sebagai reaksi sebagai sikap yang menolak agama;
- 5) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa yang dikeluarkan sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman;
- 6) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang memberatkan umat;
- 7) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi di lingkungan masyarakat yang muncul sebagai pemberontakan.²³ Penyebab radikalisme karena kurangnya pemahaman agama sehingga mudah menerima pemikiran baru tanpa mempertimbangkan serta menelusuri kebenarannya.

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan Islam Radikal di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.²⁴ Kemunculan radikalisme agama karena faktor

²³Yusuf al-Qardawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), h. 59.

²⁴Khammami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, h. 7.

intern yaitu dangkalnya pemahaman keagamaan yang dimiliki dan faktor ekstern yaitu dorongan yang mengajarkan syari'at Islam dengan paham yang berbeda.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti dawrah, halaqah, mabit, dan juga rohis yang dianggap sebagai sasaran bagi penyebaran benih radikalisme, kegiatan ini dilakukan oleh alumni yang sudah mampu mengajarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Islam tanpa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam. Awalnya kegiatan tersebut didasari dengan niat dan tujuan yang baik, namun seiring dengan berjalannya waktu kegiatan-kegiatan tersebut dijadikan sebagai salah satu sumber yang paling efektif dalam menyebarkan radikalisme yang memicu peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.²⁵ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah diharapkan tidak mengandung paham radikal.

Peran guru sangat penting dalam mencegah radikalisme di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik terutama guru pendidikan agama Islam yang dipandang sebagai sosok yang moderat dalam menyampaikan ajaran agama di sekolah. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam seorang guru dituntut untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik dapat terhindar dari radikalisme agama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme mata pelajaran Pendidikan

²⁵Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," Walisongo, Universitas Diponegoro Semarang. vol. 20, no. 1, 2012, h. 3.

Agama Islam.²⁶ Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mencegah adanya paham radikal atau deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013.

Muchlas Samani dan Hariyanto mengomentari bahwa dibutuhkan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

- a) *Citizenship*, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa;
- b) *Compassion*, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka;
- c) *Courtesy*, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain;
- d) *Fairness*, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan;
- e) *Moderation*, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional;
- f) *Respect for other*, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain;
- g) *Respect for the creator*, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta senantiasa bersyukur kepada-Nya;
- h) *Self control*, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang;

²⁶Rd. Arif Mulyadi dan Lativa Novidasari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera 01 Depok," Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok. vol. 2, no. 1, 2017, h. 51.

i) *Tolerance*, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri.²⁷

Pengintegrasian kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjadikan peserta didik bersikap religius, toleransi, demokratis dan cinta damai.

d. Metode deradikalisasi agama

Deradikalisasi mempunyai makna yang luas mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal. Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan.²⁸ Deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.²⁹ Dari beberapa pemikiran tentang makna deradikalisasi tersebut, terlihat bahwa deradikalisasi bertitik tolak dari konsep radikalisme yang menyimpang, sehingga dengan deradikalisasi mereka yang berpandangan radikal atau mereka yang melakukan tindakan radikal dapat dicegah, diubah, atau diluruskan supaya menjadi tidak radikal. Artinya, deradikalisasi memerlukan

²⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 54.

²⁸Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabotabek & Jawa Barat*, h. 169.

²⁹Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Quran & Hadis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 4.

pendekatan yang interdisipliner bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan prokekerasan serta arogan dan deradikalisasi ini harus melibatkan semua pihak.³⁰ Deradikalisasi sebagai upaya mencegah adanya paham radikal dengan melakukan pendekatan kekuatan yang lembut.

Program dan usaha deradikalisasi secara umum telah dijalankan oleh berbagai instansi pemerintah, Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme yang merupakan mitra strategis bagi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat di daerah dalam rangka mensinergikan upaya pencegahan terorisme dengan berbasiskan penerapan nilai kearifan lokal, dengan melakukan pemberdayaan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan perempuan. Kemitraan dalam program pemberdayaan ini meliputi: Kementerian dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Pemerintah daerah, Ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat.³¹ Program deradikalisasi bukan hanya dilakukan oleh pihak pemerintah saja namun pihak masyarakat dan lembaga pendidikan harus ikut berpartisipasi dalam melakukan program tersebut.

Pemakaian metode yang tepat sangat membantu keberhasilan materi yang disampaikan, pemakaian metode harus dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode ceramah dan hafalan meskipun tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Ada

³⁰Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), h. 200.

³¹Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara*, h. 200.

alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan pada peserta didik seperti diskusi, berdialog, berdebat, dan pelatihan.³² Metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memengaruhi semangat belajar peserta didik, maka diperlukan guru yang profesional dalam bidang kependidikan dan keagamaan.

Penentu kebijakan untuk memformulasikan kebijakan baru demi perbaikan kurikulum, menyediakan sumber belajar, dan mengontrol proses pembelajaran di sekolah. Produk yang berupa buku penunjang Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan deradikalisasi agama sebagai upaya mencegah penanaman radikalisme di sekolah, dengan memberikan kontribusi terhadap lahirnya suatu tindakan pencegahan radikalisme yang menjadi masalah agama dan bangsa.³³ Deradikalisasi agama berupaya untuk mencegah terjadinya radikalisme dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Lembaga pendidikan dengan berpikir kritis dan analitis juga telah berjuang untuk menangkal radikalisme dengan mewujudkan kegiatan berupa:

- 1) Pemberian bekal sebagai bukti bahwa peserta didik tidak menerima semua informasi sebagai kebenaran absolute tanpa disaring terlebih dahulu;
- 2) Menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi;
- 3) Menyusun pengajaran yang dialogis;
- 4) Melatih peserta didik untuk berargumen dan menyanggah suatu argumen;

³²Fatah Syukur, *Reorientasi Manajemen Pembelajaran*, h. 128.

³³Edhy Rustan, "*Pengembangan Buku Penunjang Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Pencegahan Radikalisme di Madrasah Aliyah*," Laporan Hasil Penelitian Dosen, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 12.

5) Memberikan soal khusus untuk dianalisis.³⁴ Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memberikan yang terbaik buat peserta didik berupa pembekalan, pembiasaan, dan pelatihan.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas dari segi usia berada pada masa remaja (15-19 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik Sekolah Menengah Atas pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*).

Perkembangan peserta didik ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini: a) Memeroleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, b) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, c) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, d) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, e) Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, f) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak, g) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, h) Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, i) Memeroleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, j) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagaman.³⁵ Radikalisme akan mudah masuk dalam pendidikan

³⁴Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara*, h. 201.

³⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Rosda, 2009), h. 37.

di tingkat sekolah menengah atas jika para peserta didik masih memiliki pemahaman keagamaan yang dangkal.

Mencegah ideologi Islam radikal, deradikalisasi merupakan suatu keharusan yang dilakukan dengan berbagai strategi, pendidikan sebagai pusat pembelajaran peserta didik yang sedang berkembang dan mencari identitas untuk menanamkan Islam moderat.³⁶ Deradikalisasi agama perlu dilakukan untuk tetap mempertahankan Islam moderat sesuai dengan ajaran al-Qur'an secara kontekstual.

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional yang wajib diselenggarakan, selain pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya penting dari materinya tetapi implementasi dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud secara terpadu antara dimensi kehidupan satu dengan yang lain secara utuh. Selain itu, Pendidikan Agama Islam menanamkan komitmen terhadap ajaran yang dipelajarinya, memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut peserta didik.³⁷ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan.

³⁶Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam*, h. 100.

³⁷Fatah Syukur, *Reorientasi Manajemen Pembelajaran*, h. 116.

Konsep demokrasi yang ditumbuhkan menjadi kultur dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu jiwa demokrasi yang menjunjung tinggi kepentingan hidup bersama, jiwa kerakyatan dan keadilan sosial yang merupakan pencerminan kebutuhan manusia untuk memperoleh kemerdekaan secara wajar. Dengan demikian perbedaan suku, budaya, dan adat di sekolah yang dibentuk menjadi jiwa dan kekuatan yang memungkinkan tumbuh dan berkembang untuk melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan.³⁸ Agama Islam mengajarkan untuk menghormati agama lain atau hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Istilah cinta damai dalam dunia pendidikan bukan merupakan istilah baru, telah banyak literatur yang membahas dan mengembangkan gagasan dan aksi damai. Cinta damai dalam pendidikan merupakan usaha untuk membangun kemandirian pada peserta didik agar mampu menjadi manusia yang dapat mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat. Pendidikan damai pada umumnya dilakukan proses transfer pengetahuan, transformasi cara berpikir, bersikap dan berperilaku melalui seperangkat pengetahuan dan nilai-nilai.³⁹ Penanaman sikap cinta damai sangat diperlukan untuk tetap menjalin persaudaraan sesama umat beragama maupun antar umat beragama.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui nilai-nilai karakter antara

³⁸Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Kultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 149.

³⁹Eka Hendry AR, "Pengaruh Utamaan Pendidikan Damai dalam Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)," *Jurnal at-Turats*, Institut Agama Islam Negeri Pontianak. vol. 9, no. 1, 2015, h. 6.

lain; religius, toleransi, semangat kebangsaan, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, jujur, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung-jawab.⁴⁰ Delapan belas nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas diharapkan peserta didik dapat memiliki wawasan, cara berpikir, perkataan, kebiasaan, bersikap, berperilaku, berbuat, dan bertindak dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun kepada setiap manusia, menghargai perbedaan baik pendapat, pemahaman, agama, suku, adat istiadat, menempatkan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan negara, melakukan suatu hal yang menghasilkan penemuan baru, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam, memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta menjaga lingkungan budaya, dan sosial.

Islam sebagai agama mayoritas di negara Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Islam agama rahmat bagi seluruh alam sebagaimana tertulis dalam Q.S. *al-Anbiyā'* (21) : 107 yaitu;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁴¹

⁴⁰Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 14.

⁴¹Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 331.

Berkaitan dengan ayat tersebut, maka Hadis Rasulullah saw., tentang memperbaiki perselisihan yang terjadi atau perdamaian sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمِ
عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا
أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَاقَّةُ⁴²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Alaai berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Amri bin Murrah dari Salim dari Ummu Darda dari Abu Darda ia berkata, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Maukah jika aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, shalat dan sedekah? para sahabat berkata, tentu ya Rasulullah. Beliau bersabda: Mendamaikan orang yang sedang berselisih. Rusaknya orang yang berselisih adalah pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan).

Deradikalisasi agama dilakukan dengan upaya mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan melalui dunia pendidikan untuk mencegah dan menanggulangi radikalisme yang mengatasnamakan agama.

2. Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis

⁴²Abū Dawūd Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dawūd*, (Juz. 3, No. 4919, Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1996), h. 285.

dalam bentuk pembelajaran.⁴³ Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.⁴⁴ Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Wester tahun 1856, pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olahraga yakni sebagai alat untuk membawa orang dari *start* sampai pada *finish*. Pada tahun 1955 kurikulum muncul dalam kamus tersebut yang khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkatan tertentu.⁴⁵ Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Kurikulum diartikan menjadi dua macam yaitu; sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari di sekolah, dan sejumlah materi pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran strategi belajar mengajar, pengaturan program yang dapat diterapkan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan untuk mencapai yang diinginkan dalam pendidikan.⁴⁶ Kurikulum diperlukan dalam bidang pendidikan sebagai perangkat pembelajaran yang lebih

⁴³Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 211.

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

⁴⁵Marvin D. Alcom and James M. Linely, *Issue in Curriculum Development*, (New York: World Book Co., 1959), h. 3.

⁴⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 123.

menekankan pada isi pelajaran yang disajikan di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Nasution menyatakan pendapatnya bahwa kurikulum dalam pandangan lama diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nasution juga mendefinisikan dalam pandangan modern bahwa kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah tetapi juga di luar sekolah. Tujuan yang dimaksudkan dalam hal tersebut adalah tujuan yang telah ditentukan dalam proses pendidikan. Secara lebih khusus, Hilda Taba mengatakan bahwa kurikulum merupakan rencana untuk pengajaran. Kurikulum tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan proses belajar yang efektif.⁴⁷ Kedua pendapat ini sama-sama menjelaskan bahwa kurikulum adalah rencana untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didik.

Guru terlibat dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum tingkat sekolah, guru memerlukan pemahaman yang baik tentang konsep dan proses kurikulum. Untuk berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas kurikulum yang terkait dengan efek maka sangat penting jika mengetahui prinsip-prinsip desain dan pengembangan kurikulum.⁴⁸ Para pakar pendidikan mengategorikan komponen kurikulum dalam berbagai ragam jumlah dan macamnya. Walaupun demikian, pada dasarnya pembagian tersebut hampir sama pemahaman dan pengertiannya. Menurut Subandijah komponen kurikulum dibagi menjadi komponen pokok dan komponen penunjang. Komponen pokok kurikulum

⁴⁷Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 9.

⁴⁸Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Ed. II, Cet. I; Australia: Media Group, 1993), h. 23.

meliputi tujuan, isi atau materi, organisasi atau strategi, media, dan proses belajar-mengajar. Komponen pendukung kurikulum meliputi: 1) sistem administrasi dan supervisi, 2) pelayanan bimbingan dan penyuluhan, serta 3) sistem evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik komponen pokok maupun komponen pendukung saling berkaitan dan berinteraksi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹ Oemar Hamalik membagi komponen kurikulum menjadi lima, yaitu tujuan, konten, kegiatan, sumber yang digunakan, dan instrumen evaluasi.⁵⁰ Komponen kurikulum merupakan berbagai strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Kebijakan kurikulum 2013 memiliki peran dan fungsi yang penting, meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan dalam proses pendidikan. Perubahan, pengembangan, dan perbaikan kurikulum terus dilakukan seiring dengan tuntutan dan perubahan zaman dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperkuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap *religious*, toleransi, dan semangat kebangsaan sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan di sekolah.⁵¹

⁴⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 5.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 177.

⁵¹Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. vol. 4, no. 1, 2014, h. 83.

Kebijakan kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah untuk menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.⁵² Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum sebelumnya pernah dijadikan sebagai acuan berbagai ranah pendidikan baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan.⁵³ Kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang sekarang telah diterapkan di sekolah pilihan dengan mengembangkan intelektual, emosional, dan fisik.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja kepada peserta didik, tetapi melalui pengajaran dan pembiasaan atau pelatihan. Peserta didik sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuannya secara baik. Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya guru yang aktif namun peserta didik juga dapat aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar secara langsung. Guru memberikan

⁵²Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 23.

⁵³Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 66.

arahan untuk memudahkan proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya. Guru menggunakan kesempatan belajar untuk meniti anak tangga membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi untuk mandiri.⁵⁴ Pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman yang baik dan pelatihan agar peserta didik menjadi aktif dengan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki.

Implementasi kurikulum 2013 pada prinsipnya sangat dibutuhkan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya. Sebagaimana diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi* yang menyatakan bahwa: “Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi yang bersumber pada ajaran agama Islam”.⁵⁵ Ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam oleh al-Syaibani sebagai dikutip oleh Nik Haryati adalah harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak, memerhatikan pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik dari segi jasmani, akal dan rohani, memerhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, seni halus seperti lukisan dan pahat, mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terjadi di tengah

⁵⁴Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, h. 90.

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74.

masyarakat.⁵⁶ Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam menganut pandangan dasar bahwa guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi guru harus mendidik dengan mengembangkan pengetahuan peserta didik melalui kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya.

Kurikulum sebagai syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau formal, sehingga kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*). Untuk mengembangkan kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, jenis, dan bentuk tertentu.⁵⁷ Pengembangan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah terangkum dalam kurikulum dan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik berlangsung disemua sisi kehidupan yang dijalannya di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya. Guru harus melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan pemerintah untuk membantu pengembangan peserta didik secara optimal. Dalam implementasi

⁵⁶Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 6.

⁵⁷Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 15.

kurikulum 2013 bertema untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkannya maka guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang afektif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.⁵⁸ Pemerintah sebagai pembuat keputusan dan lembaga pendidikan atau sekolah serta guru sebagai pelaksana kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 dirancang oleh pemerintah untuk diaktualisasikan di dunia pendidikan formal dengan kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan mengembangkan serta menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pembelajaran memiliki sifat yang kompleks dengan melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dirancang oleh setiap guru terutama Pendidikan Agama Islam dengan prosedur sebagai berikut:

(1) Pemanasan dan apersepsi dengan menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik, menyajikan materi yang menarik, dan mendorong untuk melakukan hal yang baru;

(2) Eksplorasi merupakan tahap kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang peserta didik miliki serta memilih metode yang tepat untuk digunakan secara bervariasi;

⁵⁸Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 99.

(3) Konsolidasi pembelajaran dengan mengaktifkan setiap peserta didik dalam pembentukan karakter dan kompetensi yang dimiliki, melibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah, mengaitkan materi dengan kehidupan atau lingkungannya;

(4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pembelajaran secara langsung;

(5) Penilaian formatif dilakukan untuk mengembangkan cara menilai hasil belajar, penilaian dilakukan dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik, dan masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik, selain itu menggunakan metodologi yang paling tepat sesuai kompetensi yang dicapai.⁵⁹ Guru harus dapat melaksanakan kurikulum 2013 dengan merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat pendidikan formal sebagai berikut: Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam; Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran

⁵⁹Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 102.

dalam kehidupan sehari-hari; Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya; Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya; Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.⁶⁰ Standar nasional pendidikan meliputi delapan standar yang dalam garis besarnya dapat dideskripsikan sebagai berikut (PP nomor 19 Tahun 2005, dan PP nomor 32 Tahun 2013):

(a) Standar kompetensi lulusan

Permendikbud nomor 54 Tahun 2013 Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam standar kompetensi lulusan 2013 sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang dijelaskan pada dimensi sikap bahwa peserta didik setelah menempuh pendidikan diharapkan bisa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman dan berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial serta cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁶¹ Guru berharap dalam standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 dapat menghasilkan peserta

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, h. 134.

⁶¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan*, pasal 1, ayat 1.

didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman dan berakhlak mulia di lingkungannya.

(b) Standar isi

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib. Sedangkan tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Tingkat kompetensi meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang akan dijabarkan dalam kompetensi inti. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat kompetensi kelas X dan XI, ruang lingkup materi yang dikembangkan adalah al-Qur'an dan Hadis, akidah dan akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.⁶² Guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi contoh yang baik buat peserta didiknya sekaligus menjadi pribadi yang menyenangkan.

(c) Standar proses

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁶³ Proses

⁶²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 1, ayat 1.

⁶³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 1, ayat 1.

pembelajaran yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah: (a) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. (b) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. (c) guru bukan satu-satunya sumber belajar. (d) sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.⁶⁴ Kurikulum 2013 menuntut guru Pendidikan Agama Islam memiliki respon inovasi dan kreasi khususnya dalam mencipta pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini bukan sebagai pengguna tetapi pencipta dalam proses belajar mengajar, dengan berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian guru dituntut aktif untuk merencanakan pembelajaran yang menyenangkan.⁶⁵ Standar proses dalam kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam bukan hanya guru yang harus aktif tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki.

(d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pendidik pada tingkat

⁶⁴Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, h. 128.

⁶⁵Trianto, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013*, <http://jatim.kemendiknas.go.id/file/file/mimbar320/kyfi1367996473.pdf>, (diakses tanggal 10 Juni 2017).

SMA harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma, latar belakang pendidikan tinggi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikasi profesi guru.

Tenaga kependidikan memiliki kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri secara umum, sebagai berikut: bersatu sebagai guru, memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun, memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.⁶⁶ Kepala sekolah, guru, dan pegawai telah memiliki tugas masing-masing, serta telah memunyai peraturan yang tertuang dalam perundang-undangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

(e) Standar sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus ada dalam ruang lingkup pendidikan demi terpenuhinya proses belajar mengajar secara maksimal. Kriteria standar sarana dan prasarana adalah ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, dan lainnya. Standar keragaman jenis peralatan laboratorium, jumlah peralatan yang dinyatakan dalam rasio, kelengkapan buku dalam perpustakaan, adanya buku pelajaran pegangan guru dan peserta didik, dan sumber belajar lainnya.

⁶⁶Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 25

(f) Standar pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai dengan menggunakan pedoman terbaru seperti kurikulum 2013.

(g) Standar pembiayaan

Standar pembiayaan menjadi komponen yang penting dalam pendidikan, biaya besar kecilnya operasi satuan pendidikan yang berlaku dalam setiap tahun. Pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya investasi yang meliputi pembelian sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasi seperti gaji guru, bahan peralatan pembelajaran, pemeliharaan baik konsumsi dan lainnya, dan biaya personal.

(h) Standar penilaian pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi adalah sebagai berikut: (a) penilaian kompetensi sikap yang dilakukan oleh guru melalui observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat, (b) penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan, (c) penilaian kompetensi keterampilan melalui praktik, proyek dan portofolio.⁶⁷ Penilaian tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran tetapi penilaian juga dilakukan pada

⁶⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, pasal 13, ayat 1.

lingkungan sekolah mulai dari peserta didik datang ke sekolah hingga akan pulang ke rumah.

Perubahan kebijakan kurikulum 2013 menyangkut empat elemen yaitu pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dalam sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 terdapat empat hal yaitu: model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik. Implementasi kurikulum 2013 mengintegrasikan ke dalam tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, telah tertuang dalam kompetensi inti. Kompetensi 1 (K1) berupa sikap spiritual, kompetensi 2 (K2) berupa sikap sosial, kompetensi 3 (K3) berupa pengetahuan, dan kompetensi 4 (K4) berupa keterampilan.⁶⁸ Elemen yang mengalami perubahan pada kurikulum 2013 hanya empat, penggabungan keempat kompetensi diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik melalui jalur pendidikan.

Kunci sukses dalam kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, profesional, dan memiliki kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh untuk mengambil setiap keputusan tentang kualitas sekolah. Pengelolaan sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta hubungan sekolah dan masyarakat. Kreativitas guru diperlukan dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan memberikan layanan kemudahan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas peserta didik mengembangkan potensi, kemampuan yang dimiliki dengan pola pikir, perilaku yang sesuai aturan. Sosialisasi dalam kurikulum 2013

⁶⁸Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013*, h. 73.

dilakukan oleh pihak yang terkait untuk mengenalkan dan memahami visi dan misi sekolah yang akan diimplementasikan. Fasilitas yang diperlukan untuk mendukung suksesnya kurikulum 2013 seperti laboratorium, perpustakaan dan sumber belajar yang perlu digunakan, dipelihara, dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Lingkungan akademik yang kondusif harus ditunjang dengan berbagai fasilitas, sumber belajar, sarana, dan prasarana yang memadai. Partisipasi warga sekolah penting dalam memperdayakan seluruh tenaga kependidikan.⁶⁹ Demi menyukseskan kurikulum 2013 semua pihak sekolah harus terlibat dan berperan aktif mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah umum atau pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan berperan penting dalam implementasi kurikulum, Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib yang menggunakan alokasi waktu selama 3 jam perminggu. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi keagamaan, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Secara filosofis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan

⁶⁹Yuni Nafisah, "*Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates*," Tesis Pascasarjana (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 16.

diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan umat manusia.⁷⁰ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan alokasi waktu tambahan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi keagamaan peserta didik. Tingkat kompetensi dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mempelajari al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam akan selalu dinilai dalam setiap pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, pada kompetensi inti pertama sikap spiritual yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁷¹ Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memahami syariat Islam yang moderat sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual.

Muhaimin menyatakan bahwa karakteristik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
- b. Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang, terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
- c. Menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari;

⁷⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah*, pasal 1, ayat 2.

⁷¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- d. Berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial;
- e. Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan lainnya;
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung identitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
- g. Berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil contoh dari sejarah dan kebudayaan Islam;
- h. Dalam beberapa hal Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat persaudaraan.⁷² Karakteristik mencakup aspek keyakinan kepada Allah swt., berakhlak mulia, memahami hak dan kewajiban sebagai manusia.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan enam pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan rasional digunakan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada aspek penalaran;
- 2) Pendekatan emosional dengan cara menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan tujuan agama dan budaya bangsa;
- 3) Pendekatan pengalaman memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah;

⁷²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 123.

4) Pendekatan pembiasaan menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadahnya;

5) Pendekatan keteladanan yang menjadi figur adalah guru, orang tua, petugas sekolah serta anggota masyarakat;

6) Pendekatan fungsional menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Enam pendekatan dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pengajaran terhadap ajaran Islam baik secara formal maupun non-formal yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama hendaknya menjadikan peserta didik sebagai orang yang bertambah ilmunya, wawasannya baik secara teori maupun praktik. Konsep Pendidikan Agama Islam adalah fokus pada penanaman karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sejak pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, menengah dan pendidikan atas hingga perguruan tinggi”.⁷⁵ Guru

⁷³Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 19.

⁷⁴Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 20.

⁷⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 3.

Pendidikan Agama Islam harus menguasai ilmu pengetahuan, mampu menyampaikan, menyiapkan peserta didik agar tumbuh, berkembang daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.

3. Kurikulum dan deradikalisasi

Kurikulum saat ini sebagai rangkaian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik dengan pengalaman yang ditawarkan di bawah bimbingan dan arahan dari sekolah. Kurikulum sebagai aspek yang dapat mendukung berhasilnya program pendidikan yang dicanangkan dengan tujuan pendidikan. Prinsip kurikulum yang ideal dalam pengembangan pendidikan agama Islam yakni:

- a. Mengandung materi pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang islami;
- b. Mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik;
- c. Diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai dalam tujuan pendidikan.

Kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam saling menjiwai dalam mencapai produk yang dicita-citakan ajaran Islam. Materi pelajaran menjadi hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik mengingat umat Islam perlu dukungan kualitas keilmuan yang baik.⁷⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam deradikalisasi dilakukan dengan mengintegrasikan dan menentukan ayat al-Qur'an yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap berinteraksi dengan orang lain.

⁷⁶Muhaemin dan Bulu', *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014), h. 33.

Deradikalisasi sebagai lawan dari radikalisme sebagai salah satu usaha untuk mengajak para pelaku radikal serta para pendukungnya untuk meninggalkan cara kekerasan, seperti halnya usaha untuk memenangkan hati dan pikiran. Dalam penelitian Fauziah deradikalisasi dilakukan dengan upaya menanamkan pendidikan kearifan lokal yang dipahami sebagai sifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai positif yang tertanam dalam lingkungan masyarakat.⁷⁷ Cara mencegah radikalisme yang mengatasnamakan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan mencakup keimanan, ibadah, dan akhlak.

Deradikalisasi dapat dilakukan dengan pencegahan dan pemeliharaan Islam moderat, pada dasarnya deradikalisasi dimulai pada elemen yang belum terkena maupun akar radikalisme. Deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu hingga terjadinya aksi terorisme, melalui strategi yang dapat dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan reedukasi atau memahami Islam secara utuh, mengkampanyekan persaudaraan, perdamaian, dan anti radikalisme. Selain itu memerlukan dialog intensif, serta pendekatan konseling dan psikologis kepada peserta didik.⁷⁸ Pendidikan Agama Islam menggambarkan pengetahuan keagamaan sebagai fungsi memprediksikan tingkatan beragama peserta didik, lingkungan memiliki kontribusi terhadap ketaatan beragama, materi Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan sikap toleransi, dan deradikalisasi dapat ditanggulangi mulai dari pemilihan materi Pendidikan Agama Islam yang

⁷⁷Fauziah Zainuddin, *De-radikalisasi Agama*, h. 9.

⁷⁸Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam*, h. 101.

diajarkan kepada peserta didik.⁷⁹ Cara pengintegrasian deradikalisasi ke dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pluralitas sebagai upaya yang substansial untuk menghilangkan anasir kekerasan melalui pengembangan diri seperti tarbiyah.⁸⁰ Upaya pendidikan dalam melakukan deradikalisasi dengan membangun kesadaran inklusif-multikultural, tidak menyumbangkan benih radikalisme, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang lebih kondusif demi kemajuan bangsa.⁸¹ Deradikalisasi dilakukan untuk meminimalisir radikalisme yang mengatasnamakan agama, namun dapat dilakukan pula dalam pendidikan dengan pencegahan dan penanganan serta pemeliharaan Islam yang moderat, dengan menjaga toleransi keagamaan, dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian di atas kurikulum dan deradikalisasi memiliki pengertian yang berbeda. Kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung berhasilnya program pendidikan. Deradikalisasi dikenal sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembalikan paham radikal, namun deradikalisasi dapat dilakukan dalam dunia pendidikan melalui kurikulum dengan mengintegrasikan ke Pendidikan Agama Islam dengan berbagai upaya serta mengaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik tidak terjerumus ke paham radikal.

⁷⁹Fatah Syukur, *Reorientasi Manajemen Pembelajaran*, h. 129.

⁸⁰Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafiah Haraki di Indonesia," *Jurnal al-Tahrir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo*. vol. 14, no. 1, 2014, h. 202.

⁸¹Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang*. vol. 2, no. 1, 2013, h. 148.

C. *Kerangka Teoretis*

Kerangka teoretis dalam penelitian ini tentang deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 (studi implementasi pada pendidikan agama Islam).

Abu Rokhmad menyatakan gerakan radikalisme harus proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Strategi deradikalisasi peserta didik yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah: re-edukasi atau memahami Islam secara utuh; kampanye ukhuwah Islamiyah dan anti radikalisme. Selain itu, deradikalisasi juga dilakukan setelah seseorang menjadi radikal. Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal. Strategi deradikalisasi yang pertama, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain seperti dialog intensif, pendekatan konseling dan psikologi. Guru, kepala sekolah dan orang tua merupakan pihak yang terlibat dalam deradikalisasi peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.⁸²

Abdul Majid menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial atau tertulis menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai rencana tertulis. Implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut; pertama implementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum; kedua sebagai proses pembelajaran; ketiga sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum; keempat sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Maka aktivitas belajar

⁸²Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam*, h. 109.

mengajar dikelas dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi dalam meningkatkan capaian pendidikan.⁸³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir adanya paham radikal dengan mengenalkan, menanamkan, menekankan perubahan pada aspek pembelajaran, membentuk karakter peserta didik, melakukan suatu pendekatan, dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan judul tesis deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 (studi implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara).

D. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pilihan atau sekolah tertentu sebagai uji coba untuk melihat tingkat keberhasilan, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 perlu diadakan pelatihan dan pendidikan terhadap guru untuk memudahkan pada tahap pelaksanaan dan penilaian. Aspek yang dinilai dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari aspek afektif atau sikap peserta didik, aspek psikomotorik atau keterampilan yang dimiliki serta aspek kognitif atau pengetahuan.

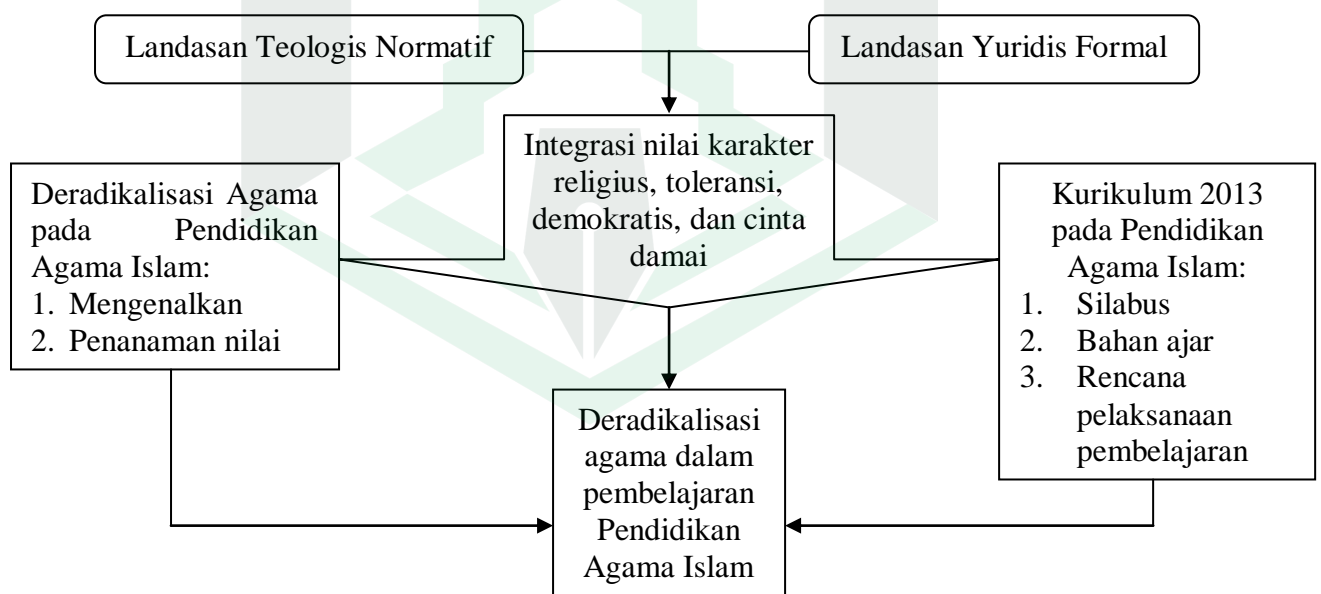
Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan

⁸³Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*, (Cet. I; Bandung: Interes Media, 2014), h. 6.

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya mencegah adanya paham radikal dengan menanamkan sikap religius, sikap toleransi, demokratis dan cinta damai. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Penelitian ini berlandaskan pada teologis normatif dan yuridis formal, memfokuskan pada penerapan kurikulum 2013 pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Deradikalisasi agama dilakukan pada dunia pendidikan dengan upaya mengenalkan melalui pemberian ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan, serta penanaman nilai melalui pembiasaan atau pelatihan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama Islam yang dianalisis melalui silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah maka guru dapat mengembangkan melalui kompetensi inti 1, 2, 3, dan 4. Bahan ajar yang berupa materi ajar disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang dan tingkatannya yaitu kelas X dan XI. Materi ajar Pendidikan Agama Islam mencakup al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Sedangkan rencana pelaksanaan sebagai langkah-langkah atau tahap pembelajaran yang ingin dicapai mulai dari tahap pendahuluan, tahap inti terfokus pada mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, serta tahap penutup. Maka hasil penelitian yang diperoleh dengan mengintegrasikan deradikalisasi agama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan pemaparan berupa uraian mengenai hasil penelitian lapangan dengan menggunakan data-data. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Pendekatan psikologis melihat kajian jiwa atau sikap peserta didik. Pendekatan sosial untuk melihat peserta didik dalam bergaul, berinteraksi, berkomunikasi, berbaur dengan teman, orang tua, serta masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masamba kabupaten Luwu Utara tepatnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara, terletak di Jalan Taman Siswa, Kelurahan Kappuna, Kecamatan Masamba. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 September hingga tanggal 05 Desember 2017 dengan tahap persiapan mulai dari penyusunan proposal penelitian tesis, tahap pelaksanaan

mulai dari pengurusan surat izin penelitian, pelaksanaan observasi dan wawancara hingga proses pembelajaran berlangsung, tahap analisis data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi hingga tesis.

C. *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan objek penelitian adalah sasaran yang diselidiki dalam kegiatan penelitian. Untuk itu yang dijadikan subjek dan objek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pelaksana dalam upaya mencegah, meminimalisir adanya kejahatan atau deradikalisasi agama dalam kurikulum, kurikulum 2013 memiliki peranan penting dalam pendidikan agama Islam, menitikberatkan pada penyempurnaan pola pikir yang mengintegrasikan tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan;
2. Peserta didik sebagai penerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan sikap religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai;
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai sumber informasi tentang kurikulum dalam sekolah tersebut, perubahan, perbaikan serta perkembangan kurikulum;
4. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang menggerakkan, memengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara sebagai suatu langkah yang penting dan utama dalam penelitian untuk memperoleh data, mendapatkan data yang memenuhi standar serta tepat.¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi langsung dilakukan pada saat observasi awal, pada saat penelitian berlangsung hingga laporan akhir dengan cara mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013. Komponen yang diamati yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas X dan XI, keadaan lingkungan sekolah, dan perangkat pembelajaran berupa silabus, bahan ajar serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Instrumen yang digunakan pada observasi ini yaitu lembar observasi, dan alat tulis.

2. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan komponen yang diwawancarai yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas X dan XI, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis.

3. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 308.

dan wawancara dalam penelitian kualitatif.² Pendokumentasian digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan peserta didik kelas X dan XI, keadaan guru Pendidikan Agama Islam, keadaan sekolah, serta gambar observasi, dan wawancara yang dapat dilihat dalam lampiran. Dokumen lain berupa silabus, bahan ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera.

E. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan dilapangan, caranya ialah dengan teknik triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembandingan terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.³ Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, cek silang).

Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Cek silang merupakan menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lain. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara

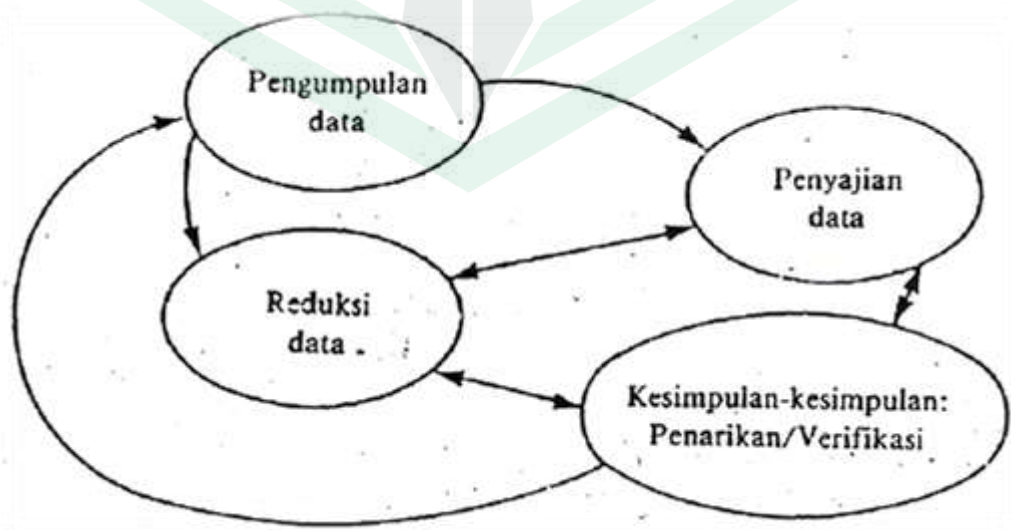
²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 240.

³Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330.

membandingkan hasil observasi dengan hasil observasi berikutnya, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam kepada guru, peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta kepala sekolah, dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Analisis dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan empat langkah yaitu:



Gambar 3.1 Analisis Data⁴

⁴Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Ed. II, London: Social Science, 1994), h. 487.

Uraian dari siklus atau gambar analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai macam cara melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik, dokumentasi dilakukan dengan mengambil data atau dokumen yang diperlukan serta pengambilan gambar sebagai bukti penelitian. Pengumpulan data dilakukan sejak pembuatan proposal, pada saat penelitian hingga laporan akhir penelitian;

2. Reduksi data dilakukan dengan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Reduksi data sebagai kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting demi menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, hingga mengorganisasi data;

3. Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang telah direduksi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan demi memudahkan perencanaan kerja selanjutnya. Data disajikan berupa gambaran keseluruhan informasi yang telah diperoleh dari lapangan;

4. Penarikan kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh, setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan dengan memberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dengan menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dimengerti .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Kurikulum 2013 awalnya dilaksanakan pada tahun 2014 namun karena adanya kendala maka ditunda dengan dilakukan revisi pada buku baik untuk guru maupun untuk peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian diaplikasikan kembali pada tahun 2016/2017 yang diterapkan pada sekolah-sekolah pilihan, salah satunya di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam bertahap, pada tahun 2016/2017 hanya di kelas X, tahun 2017/2018 dilaksanakan di kelas X dan XI. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari senin 12 Juni 2017 bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 masih mengalami kendala terutama pada buku pegangan yang belum tersedia untuk peserta didik. Selain itu pada kurikulum 2013 lebih menekankan aspek kompetensi lulusan dalam pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.

a. Menekankan aspek pembelajaran

Aspek kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan aspek afektif atau sikap, selain itu harus ada keseimbangan antara aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan. Ciri dari pembelajaran afektif yaitu ketika peserta didik memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, aktif dalam berdiskusi, memberikan komentar dan

mengeluarkan argumennya. Berkaitan dengan hal ini guru dapat melakukan penilaian yang pertama afektif atau sikap peserta didik guna untuk membentuk akhlak yang mulia, kedua penilaian pada aspek kognitif yang memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki peserta didik, dan ketiga penilaian pada aspek psikomotorik atau keterampilan yang dimiliki untuk melihat minat dan bakat.

Keberadaan kurikulum 2013 sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum sebelumnya lebih menekankan penilaian pada aspek kognitif, kini kurikulum 2013 menekankan pada penilaian pada aspek afektif untuk pembentukan karakter peserta didik. Rafiuddin Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa, pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada aspek sikap atau afektif untuk menjadikan para peserta didik sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia, dapat bertindak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., Pelaksanaan kurikulum 2013 masih memiliki kendala terutama pada buku pegangan untuk peserta didik yang belum ada, seharusnya telah dipersiapkan oleh pemerintah dan peserta didik dapat memanfaatkannya. Namun karena belum adanya buku pegangan maka peserta didik harus berusaha untuk mencarinya terutama di internet.¹

Senada dengan yang diungkapkan Arya Zandy bahwa, salah satu kendala pembelajaran kurikulum 2013 karena tidak ada buku pegangan untuk peserta didik yang seharusnya sudah ada dan lengkap. Sebagai salah satu sekolah

¹Rafiuddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 16 Oktober 2017.

unggulan masih belum memiliki kelengkapan, namun itu bukanlah kendala bagi peserta didik di sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara untuk mencari materinya di tempat lain atau di internet demi menambah wawasan.²

Buku bukan merupakan suatu kendala agar tetap terlaksananya kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, karena masih ada cara lain untuk mengatasinya, salah satunya masih ada buku pegangan untuk guru dan mencari bahan materi lainnya di internet. Dhea Anugrah mengutarakan bahwa, aspek afektif berkaitan dengan sikap atau akhlak yang dapat diramalkan perubahannya setelah memiliki aspek kognitif. Aspek pembelajaran afektif dapat dinilai dari kepekaan peserta didik dalam menerima materi, berpartisipasi aktif atau merespon materi yang diterima, dan mampu menilai perilaku yang baik untuk diterapkan. Pada aspek pembelajaran yang kedua yaitu kognitif proses pada pengenalan, pengetahuan, dan kecerdasan yang harus dimiliki peserta didik. Aspek pembelajaran yang ketiga yaitu psikomotorik berupa keterampilan yang dimiliki peserta didik seperti pada bidang seni lukis atau lebih kepada bakat.³

b. Membentuk karakter peserta didik

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak yang dimiliki peserta didik yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rafiuddin Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa, kurikulum 2013 yang bermuatan pendidikan karakter lebih mementingkan aspek penilaian pada sikap

²Arya Zandy, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 02 Novemberr 2017.

³Dhea Anugrah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 08 Novemberr 2017.

atau afektif pada peserta didik dibandingkan pengetahuan dan keterampilan. Karakter dianggap sama dengan kepribadian yang dimiliki peserta didik, pembentukan karakter yang telah diterima dari lingkungan terutama keluarga yang dikembangkan di sekolah dengan karakter positif. Kurikulum 2013 dikenal dengan peminatan sebagai penentu minat dan bakat yang dimiliki pada tiap peserta didik yang menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific*. Lima aspek penting yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan komunikasi. Selain itu pembelajaran pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada ranah afektif maka perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir seperti pembelajaran menjadi interaktif, pembelajaran menjadi kritis, pembelajaran jejaring atau mencari ilmu dari berbagai tempat atau melalui internet, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran yang memperkuat perkembangan potensi.⁴

Senada dengan penuturan dari Afirin Santoso sebagai kepala sekolah, menyatakan bahwa, pelaksanaan kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara menekankan pada pendidikan karakter terutama yang tercantum dalam nilai-nilai karakter keagamaan (*religious*), toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak dibentuk dengan mudah melainkan dengan proses yang berkesinambungan melalui pikiran, dan tindakan.⁵

⁴Rafiuddin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 18 Oktober 2017.

⁵Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 02 November 2017.

Pendidikan karakter yang telah dibentuk di lingkungan keluarga, sebagaimana hasil wawancara dengan Mulya Budiman peserta didik kelas XI bahwa, guru sebagai pendidik di sekolah berusaha mengembangkan karakter positif yang dimiliki peserta didik dari lingkungan keluarga. Namun, karakter dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut. Dalam menjaga hubungan baik antara peserta didik, guru, dan masyarakat maka perlu karakter toleransi.⁶

Karakter yang ingin dibentuk supaya tidak menjadi peserta didik yang radikalisme yaitu dengan menanamkan nilai karakter religius atau keagamaan yang moderat dengan cara melaksanakan ajaran agama sesuai perintah Allah swt., selain itu pembentukan karakter toleransi sebagai suatu sikap yang menghormati dan menghargai peribadatan, memahami baik sesama agama maupun berbeda agama. Pembentukan karakter cinta damai yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kebangsaan Indonesia. Ungkapan Rismala selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa, kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam serta menyelaraskan nilai keimanan sesuai kompetensi sikap, penguasaanya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

⁶Mulya Budiman, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

⁷Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

c. Pendekatan ilmiah

Pendekatan ilmiah merupakan suatu proses yang bersifat menguatkan, menginspirasi peserta didik dengan cara mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan berpikir peserta didik. Pendekatan ilmiah melalui pembelajaran dilakukan untuk memudahkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Anwar Tanding, ada kriteria yang harus terpenuhi dalam melakukan pendekatan ilmiah yaitu materi pembelajaran berbasis fakta atau nyata yang dapat diterima dengan nalar dan logika, penjelasan guru yang direspon oleh peserta didik sehingga terjadi interaksi yang edukatif dan pemikiran subjektif serta alur pikir yang logis, tujuan pembelajaran disusun sesederhana mungkin dan penyajiannya menarik, berbasis pada konsep dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan, memotivasi dan menginspirasi peserta didik supaya mampu untuk berpikir kritis, mampu menghargai perbedaan, serta mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif.⁸

Senada dengan ungkapan di atas, Rismala menyatakan proses pembelajaran dalam menerapkan pendekatan ilmiah dapat menggunakan tiga aspek secara berkesinambungan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk menjadi pribadi yang baik serta memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak.

⁸Anwar Tanding, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 11 Oktober 2017.

Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk semua jejaring mata pelajaran.⁹

Hal ini diperkuat dengan ucapan kepala sekolah Arifin Santoso bahwa, upaya pencegahan radikalisme agama perlu dilakukan secara lembut atau disebut *soft approach*. Kekerasan sebaiknya dicegah dengan pendekatan kelembutan untuk menghindari adanya kekerasan dan kehancuran yang berkelanjutan. Dalam kurikulum 2013 dilakukan pendekatan pada proses pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik yaitu: Pertama, mengamati kegiatan peserta didik melalui penglihatan, pendengaran, membaca, dan menyimak. Kedua, menanya untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan diskusi. Ketiga, mencoba mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik melalui membaca, menghafal, dan menulis. Keempat, menganalisis hasil diskusi untuk membuat kesimpulan. Kelima, mengkomunikasikan dengan menyampaikan hasil yang telah disimpulkan melalui persentasi atau berupa laporan makalah.¹⁰

Kurikulum 2013 dituntut untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Perubahan, pengembangan, dan revisi dalam kurikulum 2013 terus dilakukan demi kebaikan pendidikan menyongsong Indonesia emas beberapa tahun kedepan. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman dalam berbagai aspek kehidupan yang ada kurikulum 2013 diharapkan mampu

⁹Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 18 Oktober 2017.

¹⁰Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 02 November 2017.

melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menanamkan aspek pembelajaran pada sikap demi terwujudnya pembentukan karakter peserta didik yang baik, aspek pengetahuan yang dimiliki dan aspek keterampilan atau kemampuan menunjukkan bakat yang dimilikinya.¹¹

Aspek pembelajaran yang biasa digunakan ialah aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun dalam kurikulum 2013 lebih mengutamakan sikap atau akhlak yang harus dibentuk pada setiap peserta didik atau yang lebih dikenal dengan pembentukan karakter. Dari ketiga aspek ini begitu penting maka harus diterapkan oleh guru secara dan berkesinambungan. Aspek yang diutamakan saat ini yaitu sikap untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, aspek pengetahuan atau kecerdasan yang baik pula, serta aspek keterampilan yang dimiliki dengan menunjukkan bakat peserta didik.

Kurikulum 2013 sebagai perangkat pembelajaran yang diterapkan saat ini dengan berbagai proses rangkaian dalam pembelajaran yang mengacu pada pembentukan karakter peserta didik. Ada 18 nilai-nilai karakter yang dikenal di Indonesia, namun hanya beberapa point yang dipilih dalam membentuk karakter yang berkaitan dengan deradikalisasi agama seperti karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Karakter religius pada hakikatnya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan bersikap dalam berorganisasi. Dengan demikian agama sebagai tradisi dalam membudayakan nilai-nilai keagamaan. Membudayakan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

¹¹Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, h. 83.

menghargai pelaksanaan ibadah pada agama lain apalagi terhadap sesama agama, dan hidup rukun, tentram serta menjaga kedamaian dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai religius dapat diterapkan dengan beberapa cara seperti merumuskan visi dan misi keagamaan, pelaksanaan pembelajaran yang integratif dengan nilai keagamaan, menciptakan suasana yang religius, serta perilaku yang konsisten sehingga dapat terwujud budaya religius dalam pendidikan. Nilai religius dapat ditanamkan dalam budaya organisasi untuk menjadi fokus pembiasaan dan pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai religius perlu dilakukan oleh guru sebagai contoh bagi peserta didik dalam lembaga pendidikan. Budaya religius mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik jika pembiasaan serta pelatihan terus dilakukan.¹²

Toleransi sebagai sikap dan perilaku atau wujud saling menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, etnis, dan budaya yang ada di Indonesia khususnya bagi peserta didik di sekolah. Toleransi sesama teman, kepada orang tua, guru, pegawai, dan kepada masyarakat. Selain itu demokratis menjadi istilah yang mungkin baru bagi kebudayaan bangsa atau dikenal dengan demokrasi yang esensinya ialah sesuatu yang lama hidup di Indonesia. Demokratis dikembangkan dalam lingkungan pendidikan supaya terciptanya kebersamaan, saling percaya, kesetaraan, dan mengedepankan penyelesaian secara seksama, damai, dan toleransi. Untuk sikap cinta damai merupakan perilaku dan tindakan yang menyenangkan menyebabkan orang lain merasa aman karena kehadirannya.

¹²Muhammad Fathurrohman, “*Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,” Ta’allum, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pagerwojo Tulungagung. vol. 4, no. 1, 2016, h. 39.

Dalam mewujudkan cinta damai diperlukan kebersamaan, kedamaian, persatuan, dan kesatuan.¹³

Kepala sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara berupaya membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013, menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik membutuhkan bantuan dari berbagai pihak terutama kedua orang tua peserta didik, guru dan juga lingkungan masyarakat. Pembentukan nilai karakter religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai dilakukan secara berproses dan berkesinambungan. Membutuhkan usaha dan kerja keras agar peserta didik dapat terhindar dari radikalisme agama. Dengan bantuan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam karakter peserta didik dibentuk dengan menanamkan nilai keagamaan seperti berdoa sebelum memulai proses pembelajaran, melakukan salat duhur berjamaah di musala, mengaji bersama setiap hari jum'at pagi, untuk peserta didik laki-laki salat jum'at berjamaah, dan mengikuti kajian rohani Islam.

B. *Deradikalisasi Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Deradikalisasi agama dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya paham radikal yang mengatasnamakan agama Islam, deradikalisasi agama sebaiknya dilakukan bukan hanya oleh pemerintah namun harus ada ikut campur dari berbagai pihak seperti pendidikan dan masyarakat. Deradikalisasi agama pada Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui jalur pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah

¹³Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 14.

menengah atas, dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Namun perlu kerjasama antara keluarga dan masyarakat dalam mengatasi radikalisme dengan pendekatan psikologis yang dilakukan secara lembut. Sekolah sebagai penindak lanjut dalam upaya mengantisipasi radikalisme, mengenalkan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai keislaman pada peserta didik yang kemudian berbaur dalam lingkungan masyarakat.

Mencegah radikalisme agama di sekolah yaitu dengan memanfaatkan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang menjadi mata pelajaran wajib, termuat dalam kurikulum dan merupakan variabel kehidupan beragama dalam pembentukan akhlak atau karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Jum'at 19 Mei 2017 bahwa, proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam berlangsung cukup baik, dapat dilihat dengan berbagai rutinitas dan kegiatan yang dilakukan demi mencegah adanya paham radikal. Deradikalisasi agama dilakukan di sekolah melalui beberapa proses secara bertahap:

a. Upaya mengenalkan kepada peserta didik. Pertama; guru mengenalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara moderat berupa ilmu pengetahuan sesuai dengan isi dalam buku atau silabus yang ada. Cara memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan merancang pembelajaran yang menarik, memanfaatkan teknologi atau menggunakan laptop yang ditampilkan pada proyektor baik berbentuk visual, audio, dan audio visual. Kedua; guru mengenalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik secara moderat tentunya untuk mencegah adanya paham radikal. Peserta didik diberikan

pemahaman keagamaan dengan cara diberikan contoh seperti perlunya toleransi atau hubungan baik atau sikap menghargai sesama suku, agama, maupun yang berbeda.

b. Upaya menanamkan kepada peserta didik. Penanaman dilakukan supaya peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh paham radikal, yang ditanamkan oleh guru yaitu ajaran agama Islam yang moderat sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., Cara guru menanamkan nilai keagamaan yaitu: Pertama; membiasakan pembelajaran dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum melakukan proses belajar mengajar, melakukan upacara setiap hari senin, salat duhur berjamaah, yang merupakan keteladanan sikap atau akhlak mulia. Kedua; menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode ceramah digunakan ketika menyampaikan materi diawal atau sebagai pengantar sebelum masuk pada diskusi. Metode diskusi untuk mengaktifkan setiap peserta didik dengan memberikan permasalahan, dan metode penugasan sebagai pertanggung jawaban dari setiap peserta didik.

Deradikalisasi agama pada Pendidikan Agama Islam tidak dapat terlaksana dengan maksimal jika tidak ada kerjasama dari pihak lain. Dibutuhkan pertanggungjawaban dan kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, dengan guru lain, kepala sekolah, serta masyarakat untuk dapat mencegah radikalisme agama pada peserta didik.

1) Upaya mengenalkan

Upaya mengenalkan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berproses atau bertahap dalam mengenalkan kebaikan. Mengenalkan kepada

peserta didik bahwa agama Islam selalu mengajarkan hal kedamaian, kerukunan, ketentraman baik dengan sesama umat Islam maupun dengan berbeda agama atau beda pemahaman. Selain itu mengenalkan bahwa Indonesia merupakan negara bangsa dengan berbagai macam suku, agama, budaya, adat istiadat, dan ras, maka harus bisa memegang teguh pilar kebangsaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI atas nama Nur Rahmat Hasbi menyatakan bahwa deradikalisasi agama pada Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui proses pengenalan. Guru mengenalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam dengan melihat fenomena yang ada seperti berbusana muslimah merupakan cerminan kepribadian dan keindahan diri, dengan mendengar bahwa al-Qur'an sebagai sumber informasi dan pedoman bagi kehidupan manusia.¹⁴

Senada yang diungkapkan M. Nabil Sakti P., sebagai peserta didik kelas XI bahwa, guru mengenalkan deradikalisasi agama dengan cara memberikan ilmu pengetahuan melalui materi Pendidikan Agama Islam; *Pertama* dengan memperkenalkan Allah. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X telah dibahas tentang manusia yang membutuhkan pertolongan Allah maka dekatkanlah diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. *Kedua* dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami peserta didik. *Ketiga* dengan melibatkan peserta didik

¹⁴Nur Rahmat Hasbi, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 16 Oktober 2017.

untuk aktif dalam pembelajaran. *Keempat* dengan mengajarkan untuk konsisten seperti salat tepat pada waktunya.¹⁵

Menurut Anwar Tanding selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa, upaya untuk mengenalkan deradikalisasi agama kepada peserta didik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemberian ilmu pengetahuan diwujudkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, selain itu pemberian pendidikan agama di rumah atau lingkungan keluarga tetap harus dilakukan, dan di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran guru mengenalkan kepada peserta didik tujuan pembelajaran, mengajarkan materi yang tertuang dalam buku panduan Pendidikan Agama Islam, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁶

Penjelasan di atas menguatkan bahwa sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara berusaha dalam menangkal radikalisme dengan mengenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi Islam yang toleran. Sebagaimana ungkapan Arifin Santoso selaku kepala sekolah bahwa setiap agama mengajarkan kepada kebaikan dan kebenaran, bertujuan untuk menyatukan agama yang berbeda. Perbedaan agama terwujud dengan melihat peran sosial, dengan saling menghargai perbedaan agama, suku, adat istiadat, dan budaya. Dalam mengenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebaiknya tidak terfokus

¹⁵M. Nabil Sakti P., Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 17 Oktober 2017.

¹⁶Anwar Tanding, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 25 September 2017.

pada teoretis tetapi ada juga tantangan yang harus dihadapi di masyarakat seperti tantangan sosial sebagai pengalaman. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai dan norma agama yang diimbangi dengan praktik membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan di lingkungan masyarakat luas, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁷

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah dengan deradikalisasi agama. Selain proses mengenalkan kepada peserta didik maka diperlukan proses memberikan pemahaman keagamaan secara moderat untuk mencegah paham radikal. Zahra Aulia mengungkapkan bahwa, guru memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik dengan mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan cara mencontohkan bahwa setiap manusia harus saling menyayangi dan menghormati kepada yang lebih tua, memahami pendapat orang lain, meneladani perjuangan Rasulullah dengan berjihad dijalan Allah, dan mempertahankan kejujuran sebagai cerminan kehidupan.¹⁸

Teguh Islamy Putra mengungkapkan tentang radikalisme yang muncul dan marak diperbincangkan diberbagai wilayah melalui pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Radikalisme disebabkan oleh dua hal yaitu

¹⁷Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 25 September 2017.

¹⁸Zahra Aulia, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

pemerintah yang belum mampu mengayomi keinginan dari para rakyat, dan pelaku radikalisme yang biasa dilakukan oleh orang yang tidak sabar dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Perilaku radikalisme selalu diidentikkan oleh umat Islam, maka guru dapat memberikan pemahaman keagamaan secara detail kepada peserta didik bahwa sesungguhnya Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan.¹⁹

Rismala dalam suatu wawancara mengungkapkan bahwa, pemahaman keagamaan peserta didik telah dibekali oleh orang tua sejak dari rumah, guru sebagai pengembang pemahaman keagamaan yang sesuai ajaran agama Islam untuk dapat diterapkan di lingkungan masyarakat agar tidak mudah terdoktrin oleh radikalisme agama. Pendidikan Agama Islam bukan hanya disampaikan kepada peserta didik, tetapi diberikan pemahaman keagamaan terutama untuk saling menghormati baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama.²⁰

Ungkapan Arifin Santoso selaku kepala sekolah bahwa, umat Islam seharusnya menjadi agen kedamaian. Apabila ada muslim yang melakukan tindak kekerasan maka itu bukanlah ajaran agama Islam dan telah melenceng dari al-Qur'an dan Hadis. Radikalisme muncul karena sempitnya pemahaman ajaran agama sehingga menyebabkan perilaku teror. Pendidikan menjadi salah satu media transmisi untuk mencegah adanya radikalisme agama yang terintegrasi pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam, dan memberikan

¹⁹Teguh Islamy Putra, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 16 Oktober 2017.

²⁰Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 11 Oktober 2017.

pemahaman keagamaan kepada peserta didik dengan menceritakan realitas yang ada.²¹ Pengembangan pengetahuan dan pemahaman keagamaan peserta didik tidak hanya bergantung pada aktivitas di dalam kelas yang bersifat formal, tetapi perlu adanya kesadaran dari dalam diri untuk meraihnya dan mencarinya di luar kelas seperti membutuhkan kegiatan ekstralurikuler. Semua itu membutuhkan motivasi dari berbagai pihak, orang tua, guru, teman, dan masyarakat sekitar.

2) Upaya Menanamkan

Upaya menanamkan nilai ajaran Islam membutuhkan waktu yang cukup untuk menerapkan dalam kehidupan. Dalam menanamkan nilai keagamaan dan keislaman maka perlu dibudayakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini harus diterapkan oleh guru sebagai pendidik yang mencontohkan perilaku terpuji yang menjadi tauladan bagi peserta didik. Penanaman nilai keislaman harus dibiasakan dengan berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan rutin baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Farhan Awaluddin selaku peserta didik bahwa, penanaman nilai-nilai keislaman sebagai usaha untuk memperkuat keagamaan yang dimiliki peserta didik. Cara menanamkan nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah swt., dengan mengingatkan peserta didik betapa nikmat Allah yang tidak terhitung, menanamkan niat yang benar untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,

²¹Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 11 Oktober 2017.

memberikan pemahaman bahwa hidup di dunia hanya sementara dan yang kekal di akhirat, dan memberikan pemahaman dengan nasihat.²²

Penanaman nilai keagamaan perlu dibiasakan dengan penyampaian dan pendengaran saat pembelajaran berlangsung. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam Anwar Tanding mengungkapkan bahwa dalam deradikalisasi agama perlu ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai keagamaan yang direalisasikan dalam kehidupan. Seperti pembiasaan salat duhur secara berjamaah, jika tidak memungkinkan maka bisa bergiliran atau bergantian. Selain itu berdoa sebelum memulai pelajaran, mengaji bersama dipagi hari di depan atau di halaman sekolah, dan salat jum'at berjamaah bagi peserta didik laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai adab dan akhlak pada peserta didik meski sangat mendasar karena semua itu sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.²³

Ungkapan di atas diperkuat oleh Arifin Santoso sebagai kepala sekolah bahwa, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam maka peserta didik perlu ditanamkan empat pilar kebangsaan karena Indonesia merupakan negara bangsa. Empat pilar kebangsaan yang harus diketahui oleh peserta didik adalah Pancasila, negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), Undang-undang dasar, dan bhineka tunggal ika. Sebagai suatu negara yang memiliki berbagai macam agama, suku, adat istiadat, ras, dan budaya.²⁴

²²Muhammad Farhan Awaluddin, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 Oktober 2017.

²³Anwar Tanding, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 11 Oktober 2017.

²⁴Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 05 November 2017.

Kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas tentunya membuat jenuh peserta didik jika tidak memiliki berbagai metode. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bervariasi, sesuai dengan ungkapan peserta didik Esse Adinda Febrianti bahwa, guru sebagai penentu metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, namun peserta didik yang menilai metode belajar. Terkadang guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik untuk mengungkapkan pendapat, menyanggah, serta memberi komentar. Guru biasa memberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan bersama, berdialog antar peserta didik, bahkan berdebat karena perbedaan pendapat demi mencari solusi dari permasalahan yang ada. Contohnya materi toleransi, peserta didik diminta untuk berargumen sesuai dengan ilmu pengetahuan, dan pemahamannya.²⁵

Senada dengan ungkapan guru yaitu Rismala bahwa, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 peserta didik dituntut supaya lebih aktif daripada guru, karena metode sebagai salah satu penanaman komitmen dalam beragama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif maka metode yang dapat diterapkan salah satunya adalah karyawisata. Dengan metode ini peserta didik akan terlibat langsung dan berinteraksi dengan alam melalui pengalaman. Untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam diperlukan guru profesional dalam bidang keislaman dan bidang kependidikan. Selain itu masih

²⁵Esse Adinda Febrianti, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 16 Oktober 2017.

banyak metode yang dapat digunakan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran di ruangan atau di kelas.²⁶

3) Memperkuat nilai keagamaan

Ajaran agama Islam yang menyampaikan pesan kedamaian, kerukunan, persatuan, keadilan, dan menjamin hak asasi manusia. Sesuai ungkapan A. Hutami Pratiwi sebagai peserta didik kelas XI bahwa, cara mengatasi radikalisme maka harus berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam, mempelajari dengan sungguh-sungguh, dan memahami secara kontekstual. Selain itu, deradikalisasi agama perlu dilakukan pada pendidikan umum karena pemahaman agama yang masih kurang, untuk memperkuat nilai keislaman maka guru menyarankan kepada peserta didik supaya mengikuti kajian keislaman yang diadakan di sekolah.²⁷

Senada dengan hal tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam Rismala menambahkan bahwa, jika peserta didik mengikuti kajian keislaman maka dapat memperkuat keyakinan dengan menambah pengetahuan dan wawasan seperti rohani Islam (rohis), remaja musala, dan baca tulis al-Qur'an (BTQ).²⁸

Diungkapkan oleh Aisyah Rezki Fauziyah bahwa, deradikalisasi agama dikenalkan lalu ditanamkan kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam dengan menanamkan nilai Islami dan diperkuat dengan mengikuti kegiatan

²⁶Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 18 Oktober 2017.

²⁷A. Hutami Pratiwi, Peserta Didik Kelas XI, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 02 November 2017.

²⁸Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

ekstra yaitu kajian keislaman yang diadakan di sekolah. Pelaksanaan rohani Islam di dalam kelas di luar dari jam pelajaran, dilaksanakan pada hari rabu setelah proses pembelajaran selesai. Sedangkan kegiatan baca tulis al-Qur'an dilakukan dihari jum'at setelah apel pagi, biasa dilaksanakan di luar kelas atau di halaman sekolah.²⁹

Diperkuat ungkapan Kepala Sekolah Arifin Santoso bahwa, kajian keislaman dikaitkan dengan materi jihad menurut Islam yang moderat sehingga musuh Islam tidak mudah untuk mendoktrin peserta didik. Islam yang merupakan agama samawi yang dirahmati oleh Allah swt., menjadi petunjuk bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kehidupan yang bermanfaat maka perlu memperkuat konsep keimanan, memelihara, dan menjaga ketakwaan kepada Allah swt., menjaga hubungan baik sesama manusia, dan alam sekitar. Radikalisme mudah berkembang di pendidikan umum karena kurangnya pemahaman agama yang moderat, bahkan radikalisme juga muncul dikalangan pesantren. Berdasarkan undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan, dan menciptakan ketertiban bangsa dan negara.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti rohani Islam dan remaja musala dapat mencegah radikalisme dan memperkuat nilai keislaman bagi setiap peserta didik karena kurangnya penyampaian materi pada mata pelajaran

²⁹Aisyah Rezki Fauziah, Peserta Didik Kelas X, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

³⁰Arifin Santoso, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMAN 8 Luwu Utara, 06 November 2017.

Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam menyarankan dan memotivasi supaya peserta didik mengikuti kegiatan tersebut untuk menambah wawasan keislaman, memperkuat nilai keagamaan, dan menjaga persatuan, kesatuan, kerukunan, kedamaian baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama.

Deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan melihat bahwa kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik, sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang merumuskan fungsi dan tujuannya dengan mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 berupaya menjadikan peserta didik yang unggul dalam menghadapi segala tantangan masa depan melalui peningkatan kualitas kompetensi lulusan yang terhindar dari radikalisme agama. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui setiap individu, namun peserta didik hidup dalam lingkungan sosial dengan berbagai agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Maka dari itu nilai-nilai karakter harus tertanam disetiap peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

seperti religius yang merupakan penanaman sikap patuh dalam menjalankan dan melaksanakan agama yang dianutnya, beribadah sesuai keyakinan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu toleransi untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya.

Demokratis dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain, serta cinta damai yang menyebabkan rasa aman dan nyaman dalam melakukan rutinitas. Beberapa nilai-nilai karakter yang berusaha untuk ditumbuhkan dan ditanamkan kepada peserta didik dalam deradikalisasi agama, perlu adanya penanaman budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila. Pada prinsipnya pengembangan karakter dan budaya bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam menggunakan enam pendekatan yaitu pendekatan rasional, emosional, pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan fungsional. Keenam pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³¹ Dari berbagai pendekatan di atas pada Pendidikan Agama Islam, terjadi implikasi perubahan kurikulum 2013 dalam sistem pembelajaran pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah sebagai pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu menyusun konsep secara aktif melalui tahapan pengamatan, merumuskan masalah, dugaan sementara, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, dan menarik

³¹Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 19.

kesimpulan. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Deradikalisasi agama dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan ilmiah dilakukan secara lembut untuk menghindari adanya kekerasan dan kehancuran yang berkelanjutan.

Deradikalisasi agama merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengenalkan ilmu pengetahuan, mengenalkan pemahaman keagamaan kepada peserta didik tentang ajaran Islam secara menyeluruh. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan membiasakan hal positif kepada peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran yang berkaitan dengan deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama sangat penting dilakukan sejak dini, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam melakukan deradikalisasi agama demi ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam agama, suku, budaya, dan adat istiadat.

Deradikalisasi agama sebagai upaya dalam mengenalkan dan menampilkan agama Islam yang ramah. Hal ini perlu dilakukan dalam dunia pendidikan supaya mencegah sebelum terjadi pada peserta didik jika berbau di lingkungan masyarakat.³² Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas negeri 8 Luwu Utara berupaya mengenalkan deradikalisasi agama melalui ilmu pengetahuan yang terintegrasi pada Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas. Ilmu pengetahuan disampaikan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

³²Imam Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama*, h. 16.

Mengenalkan deradikalisasi agama sebagai upaya awal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, setelah diperkenalkan melalui ilmu pengetahuan deradikalisasi agama perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman keagamaan bahwa Islam merupakan agama yang menyukai akan kedamaian, kerukunan, dan agama petunjuk bagi seluruh alam.³³ Dalam upaya menanamkan ajaran agama Islam melalui deradikalisasi agama membutuhkan waktu dan proses yang cukup. Upaya penanaman nilai keagamaan dilakukan oleh guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik, dengan pembiasaan atau dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai keagamaan dilakukan serta dibiasakan dengan berbagai kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

C. *Implementasi Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu Utara*

Mengantisipasi radikalisme dengan menerapkan deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui jalur pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pada hari Senin 11 September 2017 guru berusaha melakukan deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbagai pendekatan, pengembangan budaya, membentuk karakter peserta didik, dan memberikan motivasi untuk memperkuat pemahaman keagamaan dengan menanamkan nilai islami serta mengikuti kajian yang diadakan di luar jam mata

³³Jefriee Geovanie, *Deradikalisasi Agama*.

pelajaran. Proses deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam diuraikan melalui silabus, bahan ajar Pendidikan Agama Islam, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

a. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian.³⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang secara mendasar berusaha menumbuhkembangkan akhlak setiap peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada akidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah swt., sebagai sumber nilai kehidupan manusia dan alam semesta.

Silabus Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang diperintahkan untuk menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah swt.). Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri). Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama).

³⁴Rismala, Guru Pendidikan Agama Islam, *Dokumentasi*, SMAN 8 Luwu Utara, 2 Desember 2017.

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Pada prinsipnya, deradikalisasi agama tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan namun terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan kegiatan sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan beberapa nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum 2013 pada silabus. Adapun kompetensi yang akan dicapai pada Pendidikan Agama Islam kelas X dan kelas XI, yaitu:

1) Al-Qur'an

Meyakini, membaca, menghafal, dan menganalisis ayat-ayat pilihan, menyajikan hubungan ayat-ayat tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan dapat berperilaku sesuai kandungan ayat.

2) Akidah

Meyakini, mengamalkan, menganalisis makna Iman kepada Allah, dan Malaikat Allah swt., serta dapat menyajikan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak

Meyakini, menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, manfaat kejujuran, semangat keilmuan, dan menyajikan keutamaannya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Fikih

Meyakini, menganalisis, mendeskripsikan kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam dan hikmah ibadah haji, zakat, wakaf serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam tersebut.

5) Sejarah Peradaban Islam

Meyakini, menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw., di Mekkah dan Madinah, serta meneladaninya.

Silabus dalam kurikulum 2013 telah disiapkan oleh pemerintah sehingga guru tinggal mengembangkan melalui kompetensi inti menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Sesuai dengan hasil penelitian pada kelas X dan XI di SMAN 8 Luwu Utara.

a) Kompetensi Inti kelas X

Kompetensi inti sebagai pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Kompetensi inti dikembangkan dalam kompetensi dasar sesuai dengan silabus dan materi pelajaran yang diajarkan pada kelas X diuraikan sebagai berikut:

(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti yang pertama ini diuraikan dalam kompetensi dasar yaitu meyakini bahwa kontrol diri (*mûjâhâdah al-nafs*), prasangka baik (*hûsnûzân*), dan persaudaraan (*al-ukhwâh*) adalah perintah agama, meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama, meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir, meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah swt., terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam, meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama, meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, meyakini al-Qur'an, Hadis dan ijtihad sebagai

sumber hukum Islam, meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw., di Mekkah, serta meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw., di Madinah.

(2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dalam menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi inti yang kedua akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: Berperilaku kontrol diri (*mâjâhâdah al-nafs*), berprasaangka baik (*hūsnūzân*), dan menjalin persaudaraan (*al-ukhwāh*) sebagai implementasi dari perintah Q.S *al-Hujurāt* (49) : 10 dan 12 serta hadis terkait. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S *al-Isrā'* (17) : 32, dan Q.S *al-Nūr* (24) : 2.

Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman *asmāu al-husna*, *al-karīm*, *al-mu'min*, *al-wākīl*, *al-mātīn*, *al-jāmī'*, *al-'adl*, dan *al-akhīr*. Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi dari beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt., menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam, menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S *al-Taubah* (9) : 122 dan hadis terkait,

menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf, bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah, menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah.

(3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi inti yang ketiga akan diuraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut; Menganalisis Q.S *al-Hujurât* (49) : 10 dan 12; serta hadis tentang kontrol diri (*mâjâhâdah al-nafs*), prasangka baik (*hūsnūzân*), dan persaudaraan (*al-ukhwâh*), menganalisis Q.S *al-Isrâ'* (17) : 32, dan Q.S *al-Nâr* (24) : 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, menganalisis makna *asmâu al-husna*, *al-karîm*, *al-mu'min*, *al-wākîl*, *al-mâtîn*, *al-jāmî'*, *al-'adl*, dan *al-akhîr*, menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt., menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikan kepada sesama, menganalisis kedudukan al-

Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam, menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat, menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw., di Makkah, serta menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw., di Madinah.

(4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan. Kompetensi inti keempat akan di uraikan dalam kompetensi dasar sebagai berikut: Membaca Q.S *al-Hujurāt* (49) : 10 dan 12, sesuai dengan kaidah *tājwīd* dan *māhrījūl* huruf, mendemonstrasikan hafalan Q.S *al-Hujurāt* (49) : 10 dan 12 dengan fasih dan lancar, menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (*mūjāhādah al-nafs*), prasangka baik (*hūsnūzān*), dan persaudaraan (*al-ukhwāh*) sesuai dengan pesan Q.S *al-Hujurāt* (49) : 10 dan 12, serta Hadis terkait, membaca Q.S *al-Isrā'* (17) : 32, dan Q.S *al-Nūr* (24) : 2 sesuai dengan kaidah *tājwīd* dan *māhrījūl* huruf. Mendemonstrasikan hafalan Q.S *al-Isrā'* (17) : 32, dan Q.S *al-Nūr* (24) : 2 dengan fasih dan lancar, menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (*fāhīsāh*) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk sesuai pesan Q.S *al-Isrā'* (17) : 32, dan Q.S *al-Nūr* (24) : 2.

Menyajikan hubungan makna *asmāu al-husna*, *al-karīm*, *al-mu'min*, *al-wākīl*, *al-mātīn*, *al-jāmī'*, *al-'adl*, dan *al-akhīr*, dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil, menyajikan hubungan

antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt., dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada, menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam, menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan. Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S *al-Taubah* (9) : 122 dan hadis terkait, mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam, menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf, menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw., di Makkah, menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw., di Madinah.

b) Kompetensi Inti kelas XI

Pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diperkuat melalui kondisi aktivitas berupa interaksi antara peserta didik kelas XI, guru, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pergaulan dunia yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi inti pada kelas XI diuraikan sebagai berikut:

(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang pertama adalah; Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama, meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, meyakini adanya kitab-kitab suci Allah swt., meyakini adanya rasul-rasul Allah swt., meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat berani

membela kebenaran (*sâjâ'âh*) dalam mewujudkan kejujuran. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama, menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam, menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan, serta mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran Islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern.

(2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi inti yang kedua dalam kompetensi dasar adalah sebagai berikut; Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S *al-Mâidah* (5) : 48; Q.S *al-Nisâ* (4) : 59; dan Q.S *al-Taubah* (9) : 105 serta Hadis yang terkait, bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S *Yûnus* (10) : 40-41 dan Q.S *al-Mâidah* (5) : 32, serta hadis terkait. Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah swt., menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman

kepada rasul-rasul Allah swt., menunjukkan sikap *sâjâ'âh* (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.

Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S *al-Isrâ'* (17) : 23 dan Hadis terkait, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tabligh, dan dakwah. Bekerjasama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam, bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, dan bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern.

(3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi inti ketiga menguraikan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut; Menganalisis makna Q.S *al-Mâidah* (5) : 48; Q.S *al-Nisâ* (4) : 59; dan Q.S *al-Taubah* (9) : 105, serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja, menganalisis makna Q.S *Yûnus* (10) : 40-41 dan Q.S *al-Mâidah* (5) : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari

tindak kekerasan, menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah swt., menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah swt., menganalisis makna *sâjâ'âh* (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah, menganalisis pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah, menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).

(4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan. Kompetensi keempat akan diuraikan kompetensi dasar sebagai berikut: Membaca Q.S *al-Mâidah* (5) : 48; Q.S *al-Nisâ* (4) : 59; dan Q.S *al-Taubah* (9) : 105, sesuai dengan kaidah *tâjwîd* dan *mâhrîjûl* huruf, mendemonstrasikan hafalan Q.S *al-Mâidah* (5) : 48; Q.S *al-Nisâ* (4) : 59; dan Q.S *al-Taubah* (9) : 105 dengan fasih dan lancar, menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S *al-Mâidah* (5) : 48; Q.S *al-Nisâ* (4) : 59; dan Q.S *al-Taubah* (9) : 105.

Membaca Q.S *Yûnus* (10) : 40-41 dan Q.S *al-Mâidah* (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, mendemonstrasikan hafalan Q.S *Yûnus* (10) : 40-41 dan Q.S *al-Mâidah* (5) : 32 dengan fasih dan lancar, menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S *Yûnus*

(10) : 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S *al-Mâidah* (5) : 32, menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah swt., dengan perilaku sehari-hari, menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah swt., dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah. Menyajikan kaitan antara *sâjâ'âh* (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S *al-Isrâ'* (17) : 23 dan hadis terkait, menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah, menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. Menyajikan kaitan antara perkembangan Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang memengaruhinya, menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang), dan menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern.

Kompetensi inti kelas X dan XI akan dianalisis dalam kompetensi dasar yang uraikan di atas, kompetensi inti pertama guru mengajak kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dikembangkan melalui kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas untuk mencegah radikalisme agama melalui deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti ini yang didukung oleh kelompok kompetensi sikap spiritual karena berupaya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang

dianutnya sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan baik sesama umat maupun yang berbeda agama.

Uraian kompetensi inti yang kedua dianalisis dalam kompetensi dasar, termasuk dalam kelompok kompetensi sikap sosial yang berupaya untuk menjadi masyarakat yang baik sesuai ajaran Islam, selain itu berusaha menjalin toleransi atau kerukunan umat beragama dengan deradikalisasi agama karena Islam merupakan agama kedamaian dan keselamatan seluruh alam. Untuk kompetensi inti yang ketiga telah diuraikan dalam kompetensi dasar termasuk dalam kelompok kompetensi pengetahuan agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara *kafāh* atau menyeluruh.

Kompetensi inti yang ke empat telah diuraikan dalam kompetensi dasar yang termasuk dalam kelompok kompetensi keterampilan, guru mengajarkan kepada peserta didik agar berupaya untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada silabus yang dijabarkan pada kompetensi inti yang dikembangkan dalam kompetensi dasar telah berupaya untuk mencegah radikalisme agama melalui jalur pendidikan sejak dini sebelum mereka terjangkit paham radikal.

Silabus diuraikan melalui kompetensi inti 1, 2, 3, dan 4 yang dikembangkan pada kompetensi dasar untuk kelas X dan XI. Pengembangan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 dijabarkan pada materi ajar yang dilakukan pada proses pembelajaran melalui langkah atau kegiatan berdasarkan indikator. Pada setiap kompetensi dasar dapat berpotensi radikal, namun potensi

radikal tersebut dapat terjadi jika seorang guru tidak memahami ajaran Islam secara kontekstual sehingga unsur radikal dapat tersisipkan pada proses pembelajaran.

Kompetensi dasar pada Pendidikan Agama Islam yang dapat berpotensi radikal, namun saat pembelajaran akan diintegrasikan ke dalam deradikalisasi melalui langkah pembelajaran, sebagai berikut:

1. Memahami dan menganalisis Q.S *al-Hujurât* (49) : 10 dan 12. Kompetensi dasar tersebut menguraikan tentang persaudaraan, hal ini dapat berpotensi radikal jika persaudaraan dimaknai secara tekstual. Seperti halnya persaudaraan akan tetap terjaga jika sesama kelompok, organisasi atau satu golongan. Kompetensi dasar di atas dapat diintegrasikan dalam deradikalisasi dengan cara menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik secara kontekstual seperti menjalin persaudaraan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Islam mengajarkan menjalin persaudaraan dengan penuh kasih sayang dan damai baik sesama muslim ataupun non muslim. Deradikalisasi diwujudkan melalui langkah-langkah pembelajaran dengan menyampaikan materi ajar mengenai peringatan untuk tidak melampaui batas dalam agama, karena Islam tidak mengajarkan perseteruan baik kepada agama lain terutama yang seagama.

2. Memahami hukum dakwah dalam Islam. Kompetensi dasar tersebut dapat berpotensi radikal jika disalah artikan seperti berdakwah untuk lebih mengedepankan negara Khilafah. Deradikalisasi ditekankan pada setiap langkah pembelajaran dengan menyampaikan materi bahwa berdakwah bukan hanya melalui ucapan tetapi dapat dilakukan dengan perbuatan. Serta menjelaskan

hakekat dalam berdakwah sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan fakta yang terjadi di lingkungan sekitar.

3. Mengidentifikasi latarbelakang lahirnya gerakan pembaharu Islam di dunia. Kompetensi dasar tersebut dapat berpotensi radikal karena latarbelakang lahirnya gerakan pembaharu Islam disebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan. Oleh karena itu kompetensi dasar dikembangkan melalui materi ajar yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan mengintegrasikan ke dalam deradikalisasi. Membangkitkan persatuan dan kesatuan yang sesuai ajaran Islam untuk menjaga persaudaraan, serta memperkuat prinsip, dan ajaran Islam secara kontekstual.

4. Memahami konsep Jihad dalam Islam. Kompetensi dasar tersebut dapat berpotensi radikal karena pada umumnya konsep Jihad dianggap sebagai perang fisik atau perang menggunakan senjata, seperti halnya bom bunuh diri yang pernah terjadi diberbagai kota yang menewaskan banyak orang karena menganggap konsep Jihad yaitu memerangi musuh Allah dan musuh Islam. Secara kontekstual Islam mengajarkan bahwa berjihad dapat dilakukan bukan hanya menggunakan senjata tetapi dapat dilakukan dengan mengendalikan diri dalam rangka mentaati Allah supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam bagi muslimah. Kompetensi dasar tersebut dapat berpotensi radikal jika menganggap pakaian yang digunakan paling tepat sehingga pakaian muslimah lain dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan ke dalam deradikalisasi melalui langkah pembelajaran dengan

menjelaskan etika berpakaian yang sesuai syariat Islam. Seperti halnya berpakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali yang dapat terlihat contohnya wajah dan telapak tangan, berpakaian longgar dan tidak transparan, berpakaian yang tidak menyerupai laki-laki dan berpakaian sederhana atau tidak berlebihan.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Materi pelajaran untuk kelas X dan XI tentunya berbeda dibuat sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

1) Bahan ajar kelas X semester I

Buku kelas X disusun berdasarkan kurikulum 2013 dan menjelaskan tentang empat kompetensi inti, untuk masing-masing kompetensi inti dijelaskan dalam bahan ajar yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, dan lainnya. Untuk materi pembelajaran pertama yaitu tentang hidup damai melalui perilaku kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Bab pertama menguraikan dua ayat yang dipilih dan berkaitan dengan perilaku kontrol diri (*mûjahādah al-nafs*), prasangka baik (*hūsnūzân*), dan persaudaraan (*al-ukhwāh*) yang terdapat dalam materi pembelajaran. Guru mengajak kepada peserta didik untuk belajar membaca Q.S *al-Anfâl* (8) : 72, Q.S *al-Hujurât* (49) : 10 dan 12, serta Hadis terkait, mengidentifikasi hukum bacaan tajwid, mengartikan Q.S *al-Anfâl* (8) :72, Q.S *al-Hujurât* (49) : 10 dan 12, serta Hadis terkait, menjelaskan isi kandungan Q.S *al-Anfâl* (8) :72, Q.S *al-Hujurât* (49) : 10 dan 12, serta Hadis terkait, dan menghafal Q.S *al-Anfâl* (8) :72, Q.S *al-Hujurât* (49) :10 dan 12, serta Hadis terkait.

Materi yang kedua membahas tentang mengimani Allah melalui *asmāu al-husna*. Bab kedua ini menguraikan iman kepada Allah swt., dengan mengajak peserta didik untuk beriman kepada Allah dengan memahami bahwa Allah merupakan Tuhan yang maha Esa, tunggal tidak ada Illah yang patut disembah kecuali hanya Allah swt., memaknai *asmāu al-husna* dengan mengenal 99 sifat-sifat Allah, dan hikmah beriman kepada Allah swt.

Bab ketiga materi pembelajaran yang dibahas tentang hidup teratur dengan hukum Islam. Sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad. Yang perlu dijelaskan kepada peserta didik yaitu pengertian al-Qur'an, memahami kedudukan dan fungsi al-Qur'an, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang Hadis peserta didik diberi penjelasan tentang pengertian Hadis, memahami kedudukan dan fungsi Hadis, serta mengamalkan dalam kehidupannya. Materi ketiga yaitu ijtihad menjelaskan tentang pengertian, kedudukan dan fungsi, serta cara mengamalkan dalam kehidupan.

Bab empat atau terakhir membahas tentang meneladani perjuangan Rasulullah saw., di Makkah dengan menganalisis perjuangan yang dilakukan dari berbagai sumber, baik media cetak maupun media elektronik. Membaca dalil naqli sebagai dasar perjuangan Rasulullah, menyebutkan silsilah keturunan Rasulullah, dan menjelaskan makna perjuangan Rasulullah. Menjelaskan contoh dakwah yang dilakukan Rasulullah dengan menerapkan berbagai jenis yang lebih mengantarkan pada kreativitas dan inovasi pembelajaran. Banyak hal yang diajarkan Rasulullah salah satunya bentuk perilaku teladan yang patut diteladani oleh umat Islam.

Bahan ajar yang telah dibuat oleh guru dikembangkan melalui kompetensi dasar berkaitan dengan indikator yang diuraikan menjadi materi-materi ajar. Dalam mengembangkan materi ajar harus memuat empat hal pokok sebagai berikut:

- a) Fakta yang meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan komponen suatu benda. Contohnya peristiwa perjuangan Rasulullah dalam berdakwah di Mekkah dan di Madinah yang awalnya secara bersembunyi hingga terang-terangan;
- b) Konsep yang meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti atau isi materi. Contohnya al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk dibaca, dipelajari fungsinya, dipahami isi kandungannya, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Prinsip yang meliputi dalil, rumus, paradigma serta hubungannya antara konsep yang menggambarkan sebab akibat. Contohnya menjaga persaudaraan dan kedamaian demi persatuan serta kesatuan bangsa yang terdapat dalam surat *al-Hujurât* ayat 10 dan 12;
- d) Prosedur yang meliputi langkah sistematis dalam mengerjakan aktifitas dalam suatu sistem. Contohnya langkah-langkah dalam berdakwah.

Materi ajar yang telah dianalisis tidak mengandung unsur radikal namun dapat berpotensi radikal seperti pada materi menguraikan iman kepada Allah. Orang yang tidak beriman kepada Allah maka dapat dimusuhi atau bahkan dibunuh. Materi ajar dapat diintegrasikan ke dalam deradikalisasi melalui langkah pembelajaran.

2) Bahan ajar kelas XI semester I

Buku pelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik kelas XI menjadi dua, bagian awal untuk semester pertama dan bagian akhir untuk semester kedua, begitu pula dengan buku pelajaran kelas X dan XII. Pada sub bab ini akan menjelaskan dari empat kompetensi inti yang dikembangkan dalam kompetensi dasar. Pengembangan materi pada bab pertama ini tentang perilaku taat, kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja yang akan dijelaskan dalam Q.S *al-Nisâ* (4) : 59, Q.S *al-Mâidah* (5) :48, dan Q.S *al-Taubah* (9) :105. Dijelaskan kepada peserta didik melalui model jenis seni tilawah, membacakan dengan nada yang khidmat, menarik dan indah, menjelaskan isi kandungan dengan mengkaji beberapa kitab tafsir. Mendemonstrasikan hafalan sesuai dengan kaidah *tājwīd* dan *māhrījūl* huruf, menjelaskan makna Hadis yang berkaitan, serta menelaah kisah-kisah orang yang taat, berkompetensi dalam kebaikan dan memiliki etos kerja.

Bab kedua terdapat uraian yang menarik untuk dibahas tentang toleransi dan pemersatu bangsa. Kemunculan radikalisme disebabkan karena tidak ada toleransi baik sesama umat Islam maupun yang berbeda agama, Indonesia merupakan negara bangsa dengan berbagai macam agama, suku, budaya, adat istiadat, dan ras. Dengan keberagaman tersebut manusia disatukan dengan lambang negara yaitu pancasila, bhineka tunggal ika sebagai pemersatu bangsa. Materi dikembangkan dengan menyajikan model membaca yang indah, sesuai dengan kaidah *tājwīd* dan *māhrījūl* huruf dalam Q.S *Yûnus* (10) : 40-41 dan Q.S

al-Mâidah (5) : 32. Menjelaskan Hadis yang terkait tentang toleransi, serta menelaah kisah Rasulullah dan sahabat tentang toleransi dan pemersatu bangsa.

Bab ketiga membahas tentang kitab-kitab Allah swt., yang Allah turunkan melalui malaikat dan diterima oleh hamba pilihan Allah. Menjelaskan kepada peserta didik cara mengimani kitab-kitab Allah swt., menelaah keistimewaan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab suci sebelumnya. Menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kitab suci sebagai penyempurna kitab sebelumnya, perilaku muslim dalam mengimani al-Qur'an, serta menelaah isi kandungan dan manfaat al-Qur'an.

Pengembangan materi pada bab empat yaitu pentingnya beriman kepada rasul-rasul Allah swt., menjelaskan pengertian rasul kepada peserta didik, kedudukan rasul, sifat-sifat rasul sebagai suri tauladan bagi umat Islam, terutama Rasulullah saw., Nabi Muhammad saw., sebagai Nabi penutup para Nabi serta menjelaskan ketauladanan beliau. Pada bab kelima membahas tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru telah ada dalam dalil al-Qur'an dan Hadis, mengambil teladan dari kisah untuk menghormati dan mematuhi mereka, serta menjelaskan bahaya durhaka baik kepada orang tua maupun kepada guru.

Bahan ajar yang telah dibuat oleh guru dikembangkan melalui kompetensi dasar berkaitan dengan indikator yang diuraikan menjadi materi-materi ajar. Dalam mengembangkan materi ajar harus memuat empat hal pokok sebagai berikut:

- a) Fakta yang meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan komponen suatu benda. Contohnya peristiwa turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur pada malam lailatul qadar. Al-Qur'an diturunkan dengan lafalnya berbahasa Arab melalui perantara malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.
- b) Konsep yang meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti atau isi materi. Contohnya toleransi merupakan sikap saling menghormati dan kerjasama antara kelompok masyarakat baik sesama maupun berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politi, dan agama;
- c) Prinsip yang meliputi dalil, rumus, paradigma serta hubungannya antara konsep yang menggambarkan sebab akibat. Contohnya memiliki kompetensi dalam kebaikan, meyakini al-Qur'an sebagai kitab terakhir dengan membawa kebenaran dari kitab sebelumnya yang terdapat dalam surat *al-Mâidah* ayat 48;
- d) Prosedur yang meliputi langkah sistematis dalam mengerjakan aktifitas dalam suatu sistem. Contohnya langkah-langkah dalam melakukan etos kerja.

Materi ajar yang telah dianalisis tidak mengandung unsur radikal namun dapat berpotensi radikal seperti pada materi toleransi jika disalah artikan menjadi intoleransi dalam beragama. Materi toleransi dijabarkan sebagai suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, menghormati, menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain sesuai dengan kepercayaannya. Materi ajar dapat diintegrasikan ke dalam deradikalisasi melalui langkah pembelajaran.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk satu kali pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Inti dari rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu memudahkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran dalam menyelesaikan pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki tahapan yang telah ditetapkan dalam kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahap pendahuluan dengan kegiatan berdoa bersama, memotivasi peserta didik supaya tetap semangat dalam belajar, mengapersepsi atau mengulang materi pada pekan lalu, memeriksa kesiapan peserta didik dalam belajar, dan mengabsen. Kegiatan pembelajaran untuk kelas X dan XI dari BAB I hingga BAB IV mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 tersusun langkah pembelajaran pada tahap atau bagian inti sebagai berikut:

1) Kelas X Semester I BAB I

Mengamati; Menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (*tajwīd*), dan mencermati kandungan Q.S *al-Anfāl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurāt* (49) : 12; dan Q.S *al-Hujurāt* (49) : 10 serta hadis terkait, mencermati manfaat dan hikmah kontrol diri (*mûjâhâdah al-nafs*), prasangka baik (*hūsnūzân*) dan persaudaraan (*al-ukhwāh*) melalui tayangan video.

Menanya; Menanyakan cara membaca Q.S *al-Anfāl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurāt* (49) : 12 dan 10, mengajukan pertanyaan terkait hukum *tajwīd*, asbabun

nuzul, dan isi kandungan Q.S *al-Anfâl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurât* (49) : 12; dan Q.S *al-Hujurât* (49) : 10, serta Hadis terkait.

Mengumpulkan data atau eksplorasi; Mendiskusikan cara membaca Q.S *al-Anfâl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurât* (49) : 12 dan 10 sesuai dengan hukum bacaan *tajwîd*, menterjemahkan Q.S *al-Anfâl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurât* (49) : 12 dan 10 serta Hadis terkait, menganalisis asbabun nuzul atau wurud dan kandungan Q.S *al-Anfâl* (8) : 72; Q.S *al-Hujurât* (49) : 12; dan Q.S *al-Hujurât* (49) : 10.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan dari kandungan Q.S *al-Anfâl* (8): 72; Q.S *al-Hujurât* (49):12; dan Q.S *al-Hujurât* (49):10 serta Hadis terkait.

Mengkomunikasikan; Mendemonstrasikan bacaan, menyampaikan hasil diskusi tentang Q.S *al-Anfâl* (8): 72; Q.S *al-Hujurât* (49): 12 dan 10.

2) Kelas X Semester I BAB II

Mengamati; Mencermati bacaan teks tentang *asmāu al-husna*, *al-karīm*, *al-mu'min*, *al-wākīl*, *al-mātīn*, *al-jāmī'*, *al-'adl*, dan *al-akhīr*, meyimak penjelasan melalui tayangan video.

Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya); Mengapa Allah memiliki nama yang begitu banyak? Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam terkait nama-nama Allah yang indah itu?

Mengumpulkan data atau eksplorasi; Peserta didik mendiskusikan makna dan contoh perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna *asmāu al-husna*, *al-karīm*, *al-mu'min*, *al-wākīl*, *al-mātīn*, *al-jāmī'*, *al-'adl*, dan *al-akhīr*, Guru mengamati perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal

dan perilaku adil melalui lembar pengamatan di sekolah, dan di rumah bekerjasama dengan orang tua peserta didik.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan materi di atas.

Mengkomunikasikan; Mempresentasikan atau menyampaikan hasil diskusi tentang materi di atas.

3) Kelas X Semester I BAB III

Mengamati; Mencermati bacaan teks tentang kedudukan al-Quran, al-Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, menyimak penjelasan materi tersebut di atas melalui tayangan video atau media lainnya.

Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya); Mengapa al-Quran, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam? Apa yang anda pahami tentang al-Quran, Hadis, dan Ijtihad?

Mengumpulkan data/eksplorasi; Peserta didik mendiskusikan makna al-Quran, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, Guru mengamati perilaku berpegang teguh kepada al-Quran, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku berpegang teguh kepada al-Quran, Hadis, dan Ijtihad di rumah.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan tentang sumber hukum Islam.

Mengkomunikasikan;

Mempresentasikan atau menyampaikan hasil diskusi tentang sumber hukum Islam.

4) Kelas X Semester I BAB IV

Mengamati; Mencermati bacaan teks tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., Menyimak penjelasan materi tersebut di atas melalui tayangan video atau media lainnya.

Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya); Apa substansi dakwah Rasulullah di Makkah? Apa strategi dakwah Rasulullah di Makkah?

Mengumpulkan data/eksplorasi; Peserta didik mendiskusikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., di Makkah, Guru mengamati perilaku tangguh dan semangat menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku tangguh dan semangat menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., di Makkah.

Mengkomunikasikan; Mempresentasikan atau menyampaikan hasil diskusi tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., di Makkah.

1) Kelas XI Semester I BAB I

Mengamati; Menyimak bacaan dan mencermati isi kandungan Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait, menyimak dan mencermati manfaat dan hikmah tentang taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Menanya; Menanyakan tentang isi kandungan Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait,

menanyakan manfaat dan hikmah taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Eksplorasi; Mengidentifikasi isi kandungan Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait, mengidentifikasi sifat-sifat terpuji yang terkandung pada Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait.

Mengasosiasi; Menganalisis isi kandungan dan asbabun nuzul/wurud Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait, membuat kesimpulan dari manfaat dan hikmah taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Mengkomunikasikan; Mempresentasikan isi kandungan dan asbabun nuzul yang terdapat pada Q.S *al-Mâidah* (5): 48; Q.S *al-Zumar* (39) : 39; dan Q.S *al-Taubah* (9): 105 serta Hadis yang terkait secara individu maupun kelompok, menpresentasikan manfaat dan hikmah taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, dan menerapkannya dalam kehidupan.

2) Kelas XI Semester I BAB II

Mengamati; Menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid), Q.S *Yûnus* (10) : 40-41; Q.S *al-Mâidah* (5) : 32, serta hadis terkait.

Menanya; Menanyakan cara membaca Q.S *Yûnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Mâidah* (5) : 32, serta hadis terkait, mengajukan pertanyaan terkait hukum tajwid, Q.S *Yûnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Mâidah* (5) : 32.

Mengumpulkan data/eksplorasi; Mendiskusikan cara membaca Q.S *Yûnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Mâidah* (5) : 32 sesuai dengan hukum bacaan tajwid,

mengidentifikasi tajwid yang terdapat pada Q.S *Yūnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Māidah* (5) : 32.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan cara membaca Q.S *Yūnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Māidah* (5) : 32 dengan tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Mengkomunikasikan; Menpresentasikan hasil diskusi tentang cara membaca Q.S *Yūnus* (10) : 40-41, Q.S *al-Māidah* (5) : 32 dengan tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar secara individu maupun kelompok.

3) Kelas XI Semester I BAB III

Mengamati; Membaca materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah, Meyimak penjelasan guru terkait pengertian iman kepada kitab-kitab Allah swt.

Menanya; Bertanya tentang pengertian kitab-kitab Allah swt., Bertanya tentang pengertian iman kepada kitab-kitab Allah swt., bertanya tentang kedudukan kitab-kitab Allah swt.

Pengumpulan Data; Mengumpulkan beberapa referensi dari berbagai sumber terkait materi iman kepada kitab-kitab Allah swt., mendiskusikan makna iman kepada kitab-kitab Allah swt.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan dari materi tentang pengertian iman kepada kitab-kitab Allah swt., membuat kesimpulan tentang kedudukan kitab-kitab Allah swt.

Mengkomunikasikan; Mempresentasikan dan menyampaikan hasil diskusi materi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah swt., mendiskusikan hasil

laporan dan menyimpulkan hasil pembelajaran tentang pengertian iman kepada kitab-kitab Allah swt., dan kedudukan kitab-kitab Allah swt.

4) Kelas XI Semester I BAB IV

Mengamati; Membaca materi tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, menyimak penjelasan guru terkait materi pengertian iman kepada rasul-rasul Allah swt.

Menanya; Bertanya terkait pengertian iman kepada rasul-rasul Allah swt., bertanya terkait perbedaan antara nabi dengan rasul, bertanya terkait nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, bertanya terkait rasul-rasul ulul azmi.

Pengumpulan Data; Mengumpulkan informasi tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi dari berbagai sumber yang relevan, mendiskusikan informasi yang telah dikumpulkan terkait materi pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi secara berkelompok.

Mengasosiasi; Membuat kesimpulan dari hasil diskusi tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi, menandai point-point penting dari hadis tentang pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi.

Mengkomunikasikan; Mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusi kelompok tentang materi pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi, melakukan tanya jawab terkait materi pengertian iman kepada rasul-rasul Allah, perbedaan nabi dan rasul, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, dan rasul-rasul ulul azmi, meminta penjelasan guru tentang materi-materi yang kurang dipahami.

Deradikalisasi dapat dilakukan pada setiap langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah pembelajaran akan dianalisis dan diuraikan secara keseluruhan untuk kelas X mulai pada BAB I hingga BAB IV mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

- a) Mengamati; cara peserta didik membaca, menyimak, mencermati, mengidentifikasi terkait dengan kompetensi dasar yang dikembangkan pada materi ajar;
- b) Menanya; menanyakan atau bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan untuk memberi penguatan supaya tetap semangat dalam belajar;
- c) Mengumpulkan data / eksplorasi; dengan mendiskusikan, menterjemahkan ayat al-Qur'an, menganalisis isi kandungan, serta mengolaborasi;
- d) Mengasosiasi; membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang diajarkan;
- e) Mengkomunikasikan; peserta didik mendemonstrasikan, menyampaikan hasil diskusi, mempresentasikan materi yang telah disimpulkan sesuai materi ajar yang telah disampaikan.

Kegiatan pembelajaran pada tahap penutup atau tahap akhir, peserta didik dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan, peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi, guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses dan kerja keras mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar. Dalam pencapaian kompetensi pengalaman belajar dimaksud untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang ilmiah dan bervariasi.

Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dilihat dari silabus. Dalam silabus menyangkut kompetensi dasar yang dikembangkan dari kompetensi inti. Kompetensi inti 1 yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya berupa sikap spiritual. Kompetensi inti 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dalam menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia berupa sikap sosial.

Kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah berupa pengetahuan. Kompetensi inti 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret serta ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan berupa keterampilan.³⁵ Guru Pendidikan Agama Islam mengutarakan bahwa silabus merupakan seperangkat pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian yang dikembangkan melalui kompetensi inti.

Silabus berisikan komponen pokok berupa kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik, dan berupaya mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi inti merupakan suatu arah kemampuan yang mengutamakan semangat religius, mengutamakan sikap sosial atau bermasyarakat, mengutamakan ilmu pengetahuan, dan mengutamakan keterampilan peserta didik. Sedangkan kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik melalui arahan guru dalam proses pembelajaran. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dikembangkan melalui kurikulum 2013 yang mencakup silabus yang dikembangkan lagi melalui kompetensi inti dan diuraikan dalam beberapa kompetensi dasar.

³⁵Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013*, h. 73.

Buku atau bahan ajar yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk guru dan peserta didik semua itu belum terpenuhi dari pemerintah. Bahan ajar yang ada dikembangkan menjadi materi yang harus diuraikan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan metode yang digunakan agar peserta didik dapat lebih mudah mengerti dan memahami materi yang ada. Kriteria mengenai ruang lingkup materi yang diajarkan dalam pembelajaran dan tingkat kompetensi demi mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tingkat atas. Ruang lingkup materi berdasarkan kriteria muatan mata pelajaran wajib seperti Pendidikan Agama Islam meliputi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Materi yang termuat dalam bahan ajar pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.³⁶

Bahan ajar edisi revisi kurikulum 2013 terbitan terbaru yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara masih terbatas untuk guru dan peserta didik. Menurut guru Pendidikan Agama Islam bahan ajar atau materi di dalam daftar isi buku tidak tersusun sesuai dengan silabus yang ada, guru perlu menyesuaikan bahan ajar dengan silabus yang telah tersusun. Kelengkapan buku untuk peserta didik juga belum ada, namun tidak menyurutkan peserta didik dalam menuntut ilmu dan belajar Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam yang ada dapat menjadi penangkal adanya paham radikal seperti pembelajaran tentang toleransi. Deradikalisasi agama selalu dikenalkan, diajarkan, dan dipahami oleh guru kepada peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam jaringan radikalisme bahkan teroris. Semua itu dilakukan dengan menanamkan

³⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 1, ayat 1.

nilai pendidikan Islam seperti religius atau pemahaman keagamaan secara menyeluruh.

Kurikulum 2013 merupakan panduan bagi guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum, digunakan sesuai dengan visi misi pendidikan nasional sehingga pemahaman nilai kebangsaan dan toleransi tetap terjaga. Kriteria mengenai pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, memiliki ciri-ciri yang terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dilengkapi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti seperti mengamati, menanya, mengolah atau menalar, menyajikan, dan menyimpulkan, serta tahap penutup. Belajar terjadi di dalam dan di luar kelas, guru salah satu sumber belajar namun bukan satu-satunya. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan guru, peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didiknya.³⁷

Kegiatan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk mempermudah guru dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada tiga tahap yang harus ditempuh dalam melakukan proses pembelajaran; Pertama tahap pendahuluan sebelum masuk pada materi pembelajaran dibuka

³⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, h. 128.

dengan mengucapkan salam dan membaca doa bersama, guru memotivasi peserta didik untuk mengingat materi yang telah diajarkan serta menarik minat dan semangat peserta didik untuk belajar materi yang akan diajarkan. Kedua tahap inti melalui proses mengamati kegiatan yang dilakukan peserta didik, menanya agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengumpulkan data yang didapat untuk menjadi bahan diskusi, mengasosiasi agar peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang diperoleh, dan mengomunikasikan atau menyampaikan hasil diskusi dengan mempresentasikan didepan teman-teman. Ketiga tahap penutup peserta didik dan guru melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan, mengajukan tanya jawab, memberikan kesan dan pesan, serta menyimpulkan materi yang telah dibahas.

Menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara melalui pengenalan, pemahaman, pelatihan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, kemudian pembentukan karakter yang diberikan berupa karakter religius dengan pemahaman keagamaan yang moderat, karakter toleransi untuk saling menghargai satu dengan yang lain, demokratis memberikan hak dan kewajiban kepada sesama, serta cinta damai untuk menjaga kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Semua karakter yang telah diuraikan di atas diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013 melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang disampaikan guru sesuai dengan bahan ajar yang ada sebagai panduan pembelajaran berupaya untuk mencegah radikalisme atau penerapan deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memfokuskan tentang implementasi kurikulum 2013, deradikalisasi agama, dan implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013. Maka penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga tidak mendalami hal-hal sebagai berikut:

1. Kepercayaan kependidikan dan tenaga kependidikan. Penulis tidak meneliti kepercayaan dari lembaga kependidikan dan tenaga kependidikan tersebut baik itu pegawai maupun guru mata pelajaran. Potensi radikal dapat dimiliki oleh setiap orang jika tidak dapat memahami ajaran Islam secara utuh.
2. Keluarga peserta didik atau masyarakat. Penulis tidak meneliti keluarga atau orang tua peserta didik yang memiliki potensi radikal, penulis juga tidak meneliti pergaulan peserta didik di lingkungan masyarakat. Jika orang tua peserta didik atau masyarakat berpotensi radikal maka secara berangsur-angsur peserta didik dapat terpengaruh paham radikal.
3. Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam memasukkan ideologi dan paham radikal seperti rohani Islam, tarbiyah, baca tulis Qur'an, dan remaja musala. Penulis tidak meneliti materi yang diajarkan kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan diri peserta didik.
4. Penelitian ini mencakup pada ruang lingkup sekolah terkhusus di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 (Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri Atas 8 Luwu Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara telah diterapkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan pada kelas X dan XI. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada aspek sikap yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, kemudian pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga aspek tersebut diterapkan secara berkesinambungan agar semua dapat terealisasi dengan baik. Ada 18 nilai-nilai karakter namun dalam penelitian ini memfokuskan pada karakter religius atau sikap keagamaan, toleransi atau saling menghargai, demokratis, dan cinta damai. Penerapan kurikulum 2013 juga memerlukan pendekatan ilmiah supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

2. Deradikalisasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara dilakukan dengan upaya mengenalkan kepada peserta didik tentang agama Islam secara menyeluruh, menanamkan kepada peserta didik tentang ajaran Islam yang damai. Penanaman nilai keagamaan dilakukan melalui kebiasaan di dalam maupun di luar kelas, selain itu guru memberikan materi yang sesuai dengan metode pembelajaran supaya sinkron dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, guru pendidikan agama Islam menyarankan kepada peserta didik untuk mengikuti organisasi ekstrakurikuler seperti rohani Islam, remaja musala, dan lainnya untuk memperkuat nilai keagamaan yang dimiliki, pelaksanaan kegiatan ini di dalam sekolah setelah proses pembelajaran usai. Guru telah berupaya memberikan yang terbaik kepada peserta didik di sekolah, namun semua itu perlu adanya kerja sama antara kedua orang tua peserta didik di rumah atau pihak keluarga dan juga masyarakat sekitar.

3. Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara sesuai dengan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh. Dalam menerapkan deradikalisasi agama yang terdapat pada kurikulum 2013 dilihat melalui silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup beberapa kompetensi inti dan dikembangkan pada kompetensi dasar. Dari kompetensi inti yang ada seperti KI-I, KI-II, KI-III, dan KI-IV dikembangkan pada kompetensi dasar yang mencakup tentang al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah

peradaban Islam. Selain itu diperlukan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan silabus, dari hasil analisis materi ajar yang digunakan oleh guru tidak mengandung unsur radikalisme dan berupaya untuk mencegah dengan menanamkan sikap keagamaan yang sesuai ajaran agama Islam, toleransi terhadap sesama agama dan agama lain, demokratis dan menjaga kedamaian baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam materi ajar yang ada diberikan oleh guru melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. RPP dibuat dengan menerapkan langkah atau kegiatan pembelajaran yang diupayakan untuk mencegah radikalisme agama sejak dini melalui deradikalisasi agama. Kegiatan pembelajaran memiliki tiga tahap yaitu pendahuluan, tahap inti mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, serta tahap penutup.

B. *Implikasi Penelitian*

Implikasi penelitian yang berkaitan dengan upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan dengan menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Pembentukan karakter dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran hingga dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

2. Deradikalisasi agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya guru memiliki semangat dalam upaya mengenalkan ilmu pengetahuan

dengan baik dan benar, memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam selalu mengajarkan pada perdamaian, membiasakan dan melatih peserta didik bersikap toleransi baik antar umat beragama maupun berbeda organisasi, serta menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Implementasi deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengintegrasikan kompetensi dasar dan mengembangkan materi ajar yang diterapkan dalam kegiatan atau langkah pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan keagamaan secara utuh, komprehensif, menyeluruh dalam memahami konteks al-Qur'an dan Hadis.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang kepercayaan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik atau lingkungan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam kegiatan tarbiyah harus diketahui materi yang disampaikan dan dikembangkan agar diintegrasikan ke dalam deradikalisasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alcom, Marvin D. and James M. Linely. *Issue in Curriculum Development*. New York: World Book Co., 1959.
- Arifin, H. M. *Ilmu pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Ed. Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- , Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Horaby, A.S. *Oxford Advanced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press, 2000.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 1, ayat 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, pasal 13, ayat 1.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan*, pasal 1, ayat 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 1, ayat 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah*, pasal 1, ayat 2.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Interes Media, 2014.
- , Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. II, London: Social Science, 1994.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaemin dan Bulu'. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, I; Palopo: Read Institute Press, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Napitupulu, Ester Lince. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nazaruddin. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.

- Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Ed. II, Cet. I; Australia: Media Group, 1993.
- Qardawi, Yusuf. *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda, 2011.
- Sb, Agus. *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi)*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2010.
- Sulaiman, Abu Daud bin Asy' As Assubuhastani. *Sunan Abu Daud (Adab)*. Juz. 3, No. 4919, Darul Kutub Ilmiah: Bairut-Libanon, 1996.
- Sulaiman, Abu Daud bin Asy' As Assubuhastani. *Sunan Abu Daud (Fitnah dan Peperangan Besar)*. Juz. 3, No. 4252, Darul Kutub Ilmiah: Bairut-Libanon, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran & Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Wahid, Abdul. *Pluralisme Agama, Pascamodernisme dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Wibowo, Sugiono. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yamin, Moh. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Pers, 2012.

Zada, Khammami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Cultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Jurnal:

AR, Eka Hendry. *Pengarus Utamaan Pendidikan Damai dalam Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)*. Jurnal at-Turats, Institut Agama Islam Negeri Pontianak. vol. 9, no. 1, 2015.

Aslam, Othman, dan Rosili. *De-Radicalization Programs In South-East Asia: A Comparative Study Of Rehabilitation Programs In Malaysia, Thailand. Indonesia & Singapore*, Journal of Education and Social Sciences, vol. 4, 2016.

Fathurrohman, Muhammad. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pagerwojo Tulungagung. vol. 4, no. 1, 2016.

Jannet, Herly. *Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis: Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah*. Walisongo, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. vol. 23, no. 1, 2015.

Machali, Imam. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. vol. 4, no. 1, 2014.

Masduqi, Irwan. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. vol. 2, no.1, 2012.

Mukhibat. *Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafiah Haraki di Indonesia*. Jurnal al-Tahrir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. vol. 14, no. 1, 2014.

- Mulyadi, Rd. Arif dan Lativa Novidasari. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera 01 Depok*. Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok. vol. 2, no. 1, 2017.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang. vol. 2, no. 1, 2013.
- Mustofa, Imam. *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro. 2012.
- Nuh, Nuhriison M. *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Departemen Agama R.I. vol. 8, no. 31, 2009.
- Parisi, Salman. *Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa*. Jurnal Safina, Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok. vol. 2, no. 1, 2017.
- Pirol, Abdul dan Sukirman. *Protecting City from Radical Ideologies and Activities*. The Internasional Journal of Civic, Political, and Community Studies, University of Illinois Research Park. vol. 15, no. 3, 2017.
- Rokhmad, Abu. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Walisongo, Universitas Diponegoro Semarang. vol. 20, no. 1, 2012.
- Suprpto, Rohmat. *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)*. Profetika: Jurnal Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Semarang. vol. 15, no.2, 2014.
- Syukur, Fatah. *Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Deradikalisasi Agama*. Walisongo, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. vol. 23, no. 1, 2015.

Penelitian:

- Halik, Abdul. “*Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju.*” Tesis: Pascasarjana, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.
- Nafisah, Yuni. “*Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates.*” Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Ramadhan, Haris. “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil al-’ālamīn: Studi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid.*” Tesis Pascasarjana, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Rustan, Edhy. “*Pengembangan Buku Penunjang Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Pencegahan Radikalisme di Madrasah Aliyah.*” Laporan Hasil Penelitian Dosen, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.

Zainuddin, Fauziah. “*De-radikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo.*” Laporan Hasil Penelitian Dosen, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2015.

Internet:

Geovanie, Jeffrie. *Deradikalisasi Agama*. <http://jeffriegeovanie.com>, (diakses tanggal 12 September 2017).

Idris, Irfan. *Ideologi dan Pemetaan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia*. (Seminar Nasional: Radikalisme Agama dalam Perspektif Global dan Nasional), <https://www.youtube.com/watch?v=O8U-vQ8uHVQ>, (diakses tanggal 11 Maret 2018).

Kusuma, Deden Cahaya. *Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. <https://docs.google.com/file/d/0Bz2pLVc2hbBuVWhkZkxwVHpERDA/edit>, (diakses tanggal 18 Mei 2017).

Trianto. *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013*. <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar320/kyfi1367996473.pdf>, (diakses tanggal 10 Juni 2017).

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan Arifin Santoso, S.Pd Kepala SMAN 8 Luwu Utara



Wawancara dengan Rafiuddin, S.Pd Wakil Kepala SMAN 8 Luwu Utara



Wawancara dengan Anwar Tanding, S.Ag., M.Pd Guru PAI di SMAN 8 Luwu Utara



Wawancara dengan Peserta Didik kelas X dan XI di SMAN 8 Luwu Utara



PEDOMAN OBSERVASI MENDALAM

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Perubahan pada aspek pembelajaran 1. Afektif (sikap) 2. Kognitif (pengetahuan) 3. Psikomotorik (keterampilan) b. Membentuk karakter peserta didik (religious, toleransi, dan cinta damai)
2.	Deradikalisasi Agama dalam Pendidikan Agama Islam	a. Mengenalkan 1. Memberikan ilmu pengetahuan 2. Memberikan pemahaman keagamaan b. Menanamkan 1. Membiasakan pembelajaran 2. Menerapkan metode
3.	Implementasi Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013	a. Silabus b. Bahan Ajar c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Instrumen Penelitian

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SMAN 8 Luwu Utara

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 8 Luwu Utara dan adakah kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013?
2. Dimanakah letak perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?
3. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik pada kelas X dan XI?
4. Adakah nilai karakter yang berkaitan dengan deradikalisasi agama?
5. Apakah deradikalisasi agama telah dilaksanakan di SMAN 8 Luwu Utara?
6. Apakah pendekatan yang digunakan dalam deradikalisasi agama pada PAI?
7. Mengapa perlu pendekatan ilmiah dalam pelaksanaan kurikulum 2013?
8. Apakah deradikalisasi agama hanya ada dalam pendidikan sekolah?
9. Adakah tantangan yang dihadapi dalam deradikalisasi agama pada PAI?
10. Apakah pemahaman keagamaan yang diberikan guru untuk peserta didik?
11. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik?
12. Apakah ada nilai keagamaan khusus dalam deradikalisasi agama?
13. Adakah metode pembelajaran khusus yang digunakan dalam melaksanakan deradikalisasi agama?
14. Bagaimana cara guru memperkuat nilai keagamaan kepada peserta didik?
15. Bagaimana cara guru menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik?
16. Apakah silabus yang guru miliki sesuai dengan materi pelajaran PAI?
17. Apakah materi yang diajarkan berupaya untuk melakukan deradikalisasi agama?
18. Apakah langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melakukan deradikalisasi agama?

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Instrumen Penelitian

Wawancara dengan Peserta Didik SMAN 8 Luwu Utara

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam di SMAN 8 Luwu Utara?
2. Adakah kendala yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum 2013?
3. Apakah karakter yang diperlukan dalam pendidikan agama Islam?
4. Apakah upaya deradikalisasi agama dalam pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana cara guru mengenalkan deradikalisasi agama kepada peserta didik?
6. Bagaimana cara guru mengajarkan pendidikan agama Islam di kelas X dan XI?
7. Bagaimana cara guru memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik?
8. Apakah metode guru pendidikan agama Islam dalam memperkenalkan deradikalisasi agama?
9. Bagaimana cara guru memperkuat nilai keagamaan kepada peserta didik?
10. Apakah langkah-langkah yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran?

RIWAYAT PENULIS



Nurul Hanifah atau Hany, Lahir di Kolaka pada tanggal 20 Januari 1994 yang merupakan anak sulung dari pasangan Muhammad Shodiq dan Misi Purwati (*al-Marhumah*), memiliki dua orang adik perempuan yaitu Nailul Maromi, S.Pd, dan Annisaa Masruroh. Penulis terdaftar sebagai peserta didik di Taman Kanak-kanak al-Muhajirin tahun 1997-1999, menjadi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah al-Muhajirin pada tahun 1999-2005. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam (SMP SI) di al-Muhajirin pada tahun 2005-2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Watubangga, Kab. Kolaka pada tahun 2008-2011.

Alhamdulillah penulis dapat melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata Satu (S1) selama 8 semester. Pengalaman diorganisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), serta pengalaman latihan seperti seminar pendidikan, seminar karya tulis ilmiah dan lainnya. Melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN Palopo pada tahun 2016 angkatan IX hingga 2018, menyelesaikan Tesis yang berjudul “Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 (Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Luwu Utara)”.

Gmail; nurulhanifah207@gmail.com. CP; 0852-5508-8207.